

PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS, TINGKAT KONSUMSI

BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011 - 2017

(STUDI KASUS 33 PROVINSI)



SKRIPSI

Oleh

Nama : Serra Renita

Nomor Mahasiswa : 13313279

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

**PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS, TINGKAT
KONSUMSI BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN
2011 - 2017**

(STUDI KASUS 33 PROVINSI)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh

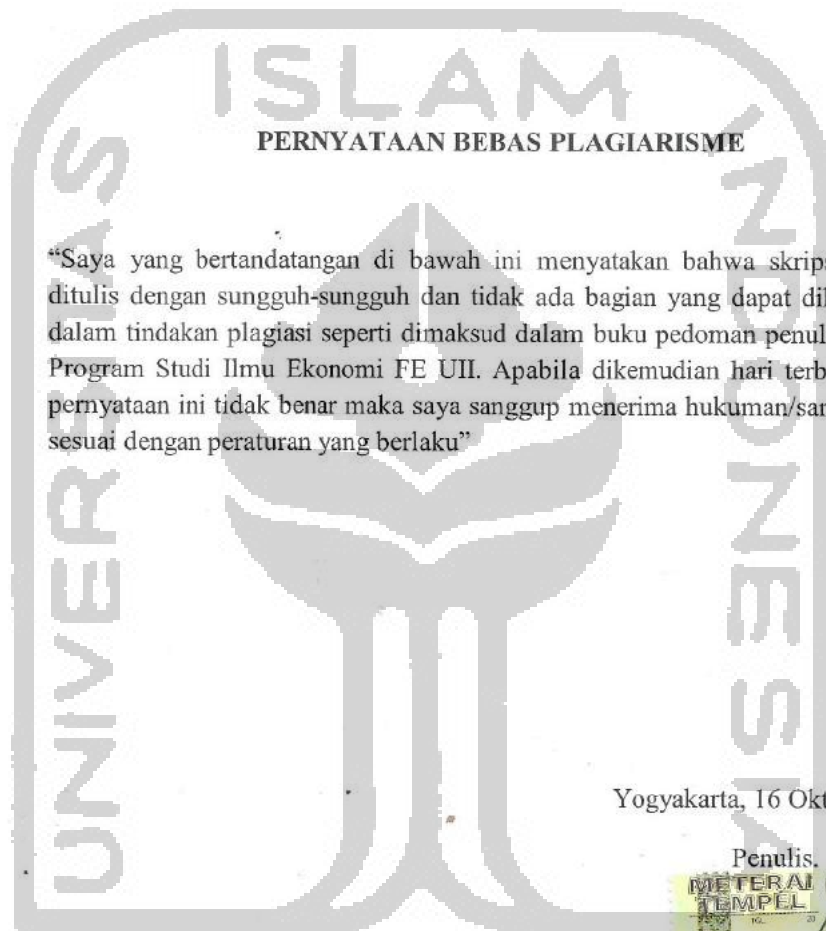
Serra Renita 13313279

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

Pernyataan Bebas Plagiarisme



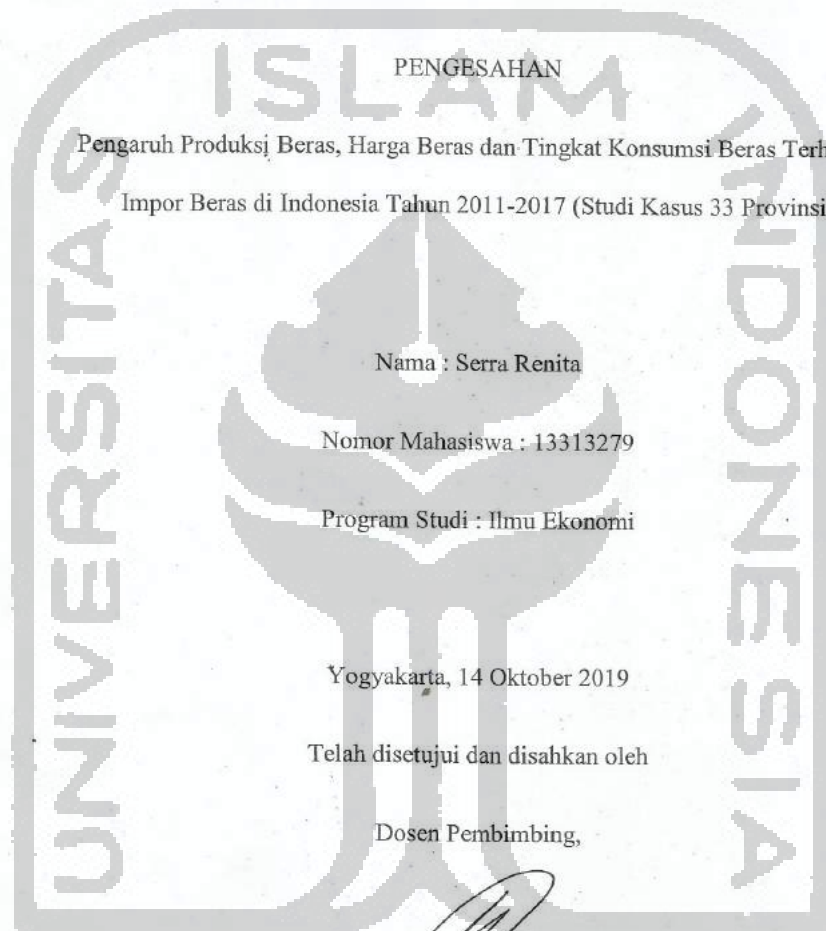
“Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 16 Oktober 2019



Serra Renita

LEMBAR PENGESAHAN



PENGESAHAN

Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras Terhadap
Impor Beras di Indonesia Tahun 2011-2017 (Studi Kasus 33 Provinsi)

Nama : Serra Renita

Nomor Mahasiswa : 13313279

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Oktober 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Suharto, Drs., M.Si

HALAMAN PESEMBAHAN

1. Kedua orang tua, Mamah Yayan dan Papah Bambang yang selalu mendukung serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan kuliahnya.
2. Kakak dan adik, Mas Indra, Neng Ria dan Anggi yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis.
3. Saudara-saudara ku.
4. Orang spesial.
5. Sahabat-sahabat penulis.



MOTTO

- Thank Allah first before anything. Ask Allah, seek Him, and you'll find Him nearer than you ever know.
- Always be kind, no matter what happen, no matter how they treat you.
- Better late than never.
- Be gratefull, be passion, be anything that could make you happy.
- Be someone you will thanks to a years later.



KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dengan menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS , TINGKAT KONSUMSI BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011 – 2017 (STUDI KASUS 33 PROVINSI)”.

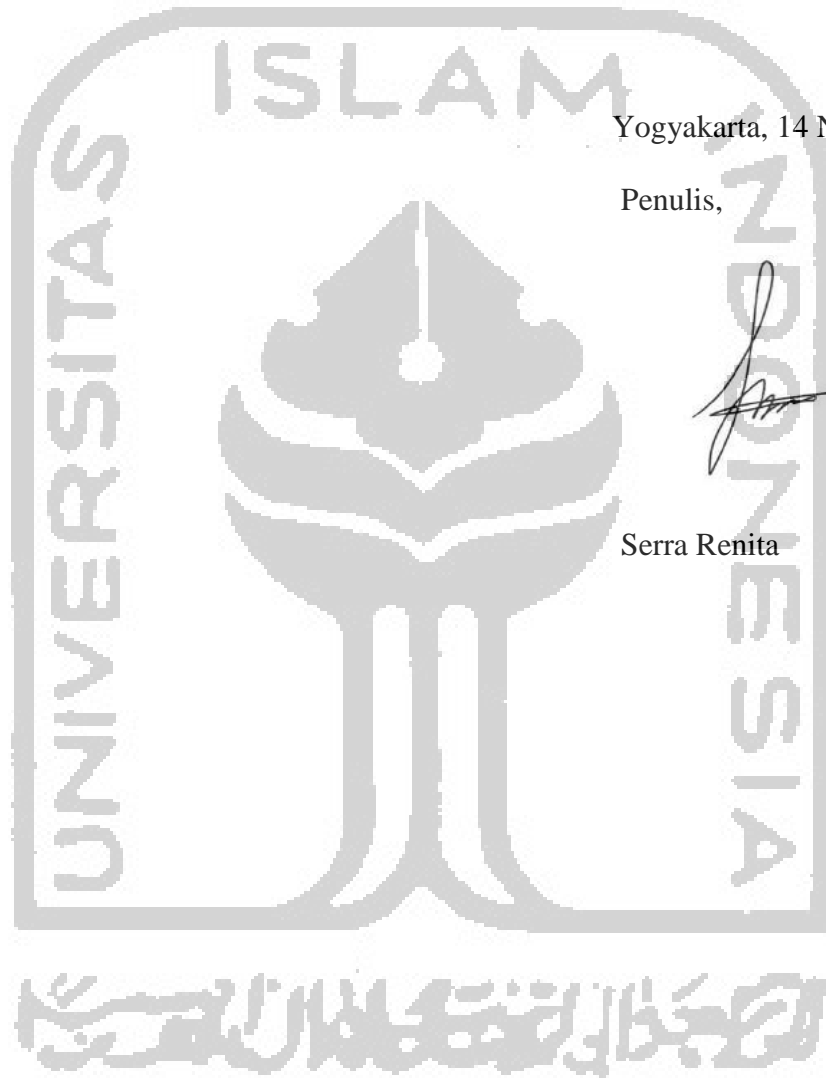
Segala upaya yang dilakukan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari dukungan orang-orang disekitar penulis, oleh karenanya penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Allah SWT atas rahmat dan karunianya, serta segala sesuatu yang diberikan kepada penulis.
2. Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Eko Atmadji, M.Ec selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Suharto, Drs., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis.
5. S. E., M. Sc, Lak Lak Nazhat El Hasanah, S. E., M. Si, selaku Dosen Penguji penulis.

6. Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati, M. E. K. selaku Dosen yang menginspirasi penulis.
7. Mamah dan Papah yang selalu mendoakan kebaikan dan kelancaran putrinya dalam menempuh pendidikan, terimakasih mah pah untuk selalu percaya dan mendoakan ade, ini baru step awal untuk ade balas budi kepada mamah papah, suatu saat ade akan bahagiain mamah dan papah dengan hal-hal apapun yang mamah dan papah mau.
8. Mas Indra dan neng Ria yang selalu mendoakan ade, terlebih mas Indra yang juga membantu memberikan masukan-masukan yang baik.
9. Ka Alin dan Shaina, terimakasih ka Alin sudah membawa Shaina ke kehidupan ini, karena dengan adanya Shaina, hiburan untuk ade jadi bertambah. Shaina fans nya banyak loh.
10. Semua saudara-saudara penulis yang selalu mendukung penulis.
11. Harry Kurniawan alias Ayi, sebagai seseorang yang selalu mendukung penulis dalam keadaan apapun. Terimakasih untuk tidak pernah mundur dalam segala cobaan ini, terimakasih atas solusi-solusi yang telah Ayi berikan. Kelak semua kebaikan Ayi akan dibalas oleh Allah SWT.
12. Arinika dan mbak Didit selaku sahabat penulis yang selalu begadang menemani penulis skripsian. Yang selalu ada disaat susah ataupun senang. Yang akan saya rindukan ketika nanti sudah tidak di jogja. Terimakasih atas segalanya, kalian adalah my luv.

13. Bang Sunrised dan ka Nanda sebagai orang yang rela mengulurkan tangannya untuk membantu penulis dalam banyak hal. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kalian.
14. Mbak Nawang, mbak Shinta, ka Icong, Prames, selaku tempat persinggahan penulis, terimakasih sudah rela membangunkan saya tiap pagi, terimakasih sudah menemani dan meminjamkan laptop kalian.
15. Kevin Rinangga dan Saras yang telah meminjamkan laptopnya dan memberikan semangat kepada penulis.
16. Amos selaku penghibur disaat otak ini kram, aku sebel.
17. Tania dan Erin selaku sahabat penulis dari SD, akhirnya aku bisa menyusul kalian. Terimakasih sudah mau bertahan dengan aku selama ini.
18. Mas Patrick, mas Agung, ka Mia, mbak Silem, Tasya, mas Ose dan mbak Ina terimakasih atas segala bantuannya, moral support dan lainnya sangat membantu dan menjadi penyemangat aku. Serta Teman-teman Couvee lainnya terimakasih sudah menjadi bagian perjalanan hidup penulis, semoga kita dipertemukan lagi dalam keadaan yang lebih baik.
19. Mbak Adhi, mbak Liez, Mbak Fanny, ka Omega dan mas Faris selaku my Godparents yang menjadi orangtua sekaligus sahabat bagi penulis, yang selalu mendoakan dan memberi nasihat. Semoga kebahagiaan selalu diberikan kepada kalian.
20. Teman-teman Paradoks yang pernah menjadi tempat bercerita dan mencurahkan cerita mengenai kehidupan.

21. Aris selaku mentor dadakan untuk sidang skripsi dan kompre.
22. Semua teman-teman yang pernah ada dalam kehidupan penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.



Yogyakarta, 14 November 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Serra Renita', written over the watermark.

Serra Renita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIAISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BERITA ACARA	iv
HALAMAN PESEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Sistematika Skripsi	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	16
2.1. Kajian Pustaka	16
2.2. Landasan Teori	18
2.2.1. Teori Produksi	18
2.2.2. Teori Harga	20
2.2.3. Teori Konsumsi	21
2.2.4. Teori Impor	23
2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras	24

2.3.1.	Produksi Beras.....	24
2.3.2.	Harga Beras	24
2.3.3.	Konsumsi Beras	26
2.4.	Hubungan Antar Variable.....	27
2.4.1.	Hubungan Produksi Beras dan Impor Beras	27
2.4.2.	Hubungan Harga Beras dan Impor Beras.....	28
2.4.3.	Hubungan Konsumsi Beras dan Impor Beras.....	29
2.5.	Penelitian Sebelumnya	30
2.6.	Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	32
2.7.	Hipotesis Penelitian dan Model Analisis.....	32
2.7.1.	Hipotesis.....	32
2.7.2.	Model Analisis.....	32
2.8.	Kerangka Pemikiran	33
BAB III METODE PENELITIAN.....		34
3.1.	Pendekatan Penelitian	34
3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	34
3.3.1.	Variabel Penelitian	34
3.3.1.1.	Variabel Dependen / Endogen (Y).....	35
3.3.2.	Definisi Operasional	35
3.3.2.1.	Variable Dependen.....	36
3.3.2.2.	Variabel Independen.....	36
3.4.	Prosedur Pengumpulan Data	38
3.5.	Metode Analisis Data	38
3.5.1.	Pendekatan-Pendekatan Dalam Regresi Data Panel	40
3.5.1.1.	Metode Common Effect (Common Effect Model / CEM)	40
3.5.1.2.	Metode Fixed Effect (Fixed Effect Model / FEM).....	41
3.5.1.3.	Metode Random Effect (Random Effect Model / REM).....	42
3.5.2.	Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	42
3.5.2.1.	Uji Chow	43

3.5.2.2.	Uji Hausman	44
3.5.3.	Pengujian Hipotesis.....	46
3.5.3.1.	Koefisien Determinasi (R^2)	46
3.5.3.2.	Uji Statistik t	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		48
4.1.	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2.	Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.2.1.	Analisis Deskriptif Impor Beras	49
4.2.2.	Analisis Deskriptif Produksi Beras	52
4.2.3.	Analisis Deskriptif Harga Beras	55
4.2.4.	Analisis Deskriptif Konsumsi Beras	58
4.3.	Pemilihan Model Terbaik.....	61
4.3.1.	Common Effect Model (CEM) / Pooled Least Square (PLS)	61
4.3.2.	Fixed Effect Model (FEM).....	62
4.3.3.	Common Effect Model vs Fixed Effect Model (Uji Chow).....	63
4.3.4.	Random Effect Model (REM)	64
4.3.5.	FEM vs REM (Uji Hausman).....	65
4.4.	Uji Asumsi Klasik	66
4.4.1.	Uji Normalitas	66
4.4.2.	Uji Multikolinearitas.....	67
4.4.3.	Uji Heteroskedastisits	69
4.5.	Pengujian Hipotesis.....	69
4.5.1.	Uji T dan Interpretasi Hasil Analisis.....	71
4.5.1.1.	Produksi Beras.....	72
4.5.1.2.	Harga Beras	72
4.5.1.3.	Konsumsi Beras	73
4.5.2.	Uji F dan Interpretasi Hasil Analisis.....	74
4.5.3.	Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi Hasil Analisis	75
4.5.4.	<i>Cross-section Effect</i> dan Interpretasi Hasil Analisis	76
4.5.4.1.	Provinsi Aceh.....	77

4.5.4.2.	Provinsi Sumatera Utara	78
4.5.4.3.	Provinsi Sumatera Barat.....	78
4.5.4.4.	Provinsi Riau.....	78
4.5.4.5.	Provinsi Kepulauan Riau.....	78
4.5.4.6.	Provinsi Jambi	79
4.5.4.7.	Provinsi Sumatera Selatan	79
4.5.4.8.	Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.....	79
4.5.4.9.	Provinsi Bengkulu.....	79
4.5.4.10.	Provinsi Lampung.....	80
4.5.4.11.	Provinsi DKI Jakarta.....	80
4.5.4.12.	Provinsi Jawa Barat	80
4.5.4.13.	Provinsi Banten	81
4.5.4.14.	Provinsi Jawa Tengah	81
4.5.4.15.	Provinsi DI Yogyakarta	81
4.5.4.16.	Provinsi Jawa Timur	81
4.5.4.17.	Provinsi Bali.....	82
4.5.4.18.	Provinsi Nusa Tenggara Barat	82
4.5.4.19.	Provinsi Nusa Tenggara Timur	82
4.5.4.20.	Provinsi Kalimantan Barat.....	82
4.5.4.21.	Provinsi Kalimantan Tengah.....	83
4.5.4.22.	Provinsi Kalimantan Selatan.....	83
4.5.4.23.	Provinsi Kalimantan Timur	83
4.5.4.24.	Provinsi Sulawesi Utara.....	84
4.5.4.25.	Provinsi Gorontalo	84
4.5.4.26.	Provinsi Sulawesi Tengah.....	84
4.5.4.27.	Provinsi Sulawesi Selatan.....	84
4.5.4.28.	Provinsi Sulawesi Barat	85
4.5.4.29.	Provinsi Sulawesi Tenggara.....	85
4.5.4.30.	Provinsi Maluku.....	85
4.5.4.31.	Provinsi Maluku Utara.....	86

4.5.4.32. Provinsi Papua.....	86
4.5.4.33. Provinsi Papua Barat	86
BAB V PENUTUP	87
5.1. Kesimpulan.....	87
5.2. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Impor Beras Menurut Negara Asal Utama (Dalam Ton)	2
Tabel 1.2 Produksi Beras Menurut Provinsi (dalam ton)	4
Tabel 1.3 Rata-Rata Harga Beras Eceran Beras di Pasar Traditional di 33 Provinsi	8
Tabel 1.4 Tabel Tingkat Konsumsi Beras Indonesia (dalam ton)	11
Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya	30
Tabel 4.1 Regresi Data Panel: <i>Common Effect Model</i>	62
Tabel 4.2 Regresi Data Panel: <i>Fixed Effet Model</i>	63
Tabel 4.3 Regresi Data Panel: Uji Chow	64
Tabel 4.4 Regresi Data Panel: <i>Random Effect Model</i>	65
Tabel 4.5 Regresi Data Panel: Uji Hausman	66
Tabel 4.6 Matrix Correlation	68
Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel 4.8. Hasil Regresi dengan <i>fixed Effect Model</i>	71
Tabel 4.9. Uji T	71
Tabel 4.10. Uji F Fixed Effect Model	74
Tabel 4.11. Cross-section effect	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	33
Gambar 4.1 Impor Beras Menurut Provinsi.....	51
Gambar 4.2 Produksi Beras Menurut Provinsi.....	53
Gambar 4.3 Jumlah Produksi Beras di Indonesia pada tahun 2011-2017	54
Gambar 4.4 Persaingan Pasar Sempurna.....	56
Gambar 4.5 Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional Menurut Provinsi.....	57
Gambar 4.6 Tingkat Konsumsi Beras Menurut Provinsi Tahun 2011-2007.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Normal.....	98
Lampiran 2 : Common Effect Model (CEM)	104
Lampiran 3 : Fixed Effect Model (FEM).....	105
Lampiran 4 : Uji Chow	106
Lampiran 5 : Random Effect Model	107
Lampiran 6 : Uji Hausman	108
Lampiran 7 : Uji Normalitas	109
Lampiran 8 : Correlation Matrix.....	109
Lampiran 9 : Uji Heteroskedastisitas	110
Lampiran 10 : Cross-section Effect.....	111



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan 33 Provinsi di Indonesia. penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan, Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras. Namun secara parsial, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Harga Beras berpengaruh negatif signifikan terhadap Impor Beras, sedangkan Produksi Beras dan Tingkat Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras. Dengan demikian pemerintah bersama dengan masyarakat Indonesia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam mengimpor, memproduksi dan mengkonsumsi beras.

Kata Kunci : Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras, *Fixed Effect Model*



ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of Rice Production, Rice Prices and Rice Consumption Level against Rice Imports in Indonesia. Sample of this study are using 33 province in Indonesia. This study uses panel data analysis with Fixed Effect Model (FEM) method. The results of regression analysis showed that as simultaneously, Rice Production, Rice Prices and Rice Consumption Level are significantly influenced Rice Import. But Partially, the results of the regression analysis showed that Rice Prices had a significant negative effect on Rice Import, while Rice Production and Rice Consumption Level did not significantly influenced Rice Imports. Thus the government together with the Indonesian People are expected to be wiser in importing, producing and consuming rice.

Keywords : Rice Production, Rice Prices, Rice Consumption Level, Fixed Effect Model



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain (FAO, 2004). Selain itu, beras diidentikkan dengan pangan pokok yang memiliki status sosial tinggi (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Tingginya keran impor beras di Indonesia berbanding terbalik dengan citra Indonesia sebagai Negara Agraris. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok

penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2015), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kilogram/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Menurut Richart dan Meydianawati (2014) alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Berikut data volume impor beras Indonesia menurut negara asal.

Tabel 1.1

Impor Beras Menurut Negara Asal Utama (Dalam Ton)

Negara Asal	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Vietnam	1 778 480,6	1 084 782,8	171 286,6	306 418,1	509 374,2	557 890,0	16 599,9
Thailand	938 695,7	315 352,7	94 633,9	366 203,5	126 745,7	535 577,0	108 944,8
Tiongkok	4 674,8	3 099,3	639,8	1 416,7	479,9	134 832,5	2 419,0
India	4 064,6	259 022,6	107 538,0	90 653,8	34 167,5	36 142,0	32 209,7
Pakistan	14 342,3	133 078,0	75 813,0	61 715,0	180 099,5	1 271,9	87 500,0
USA	2 074,1	2 445,5	2 790,4	1 078,6	0,0	0,1	0,0
Taiwan	5 000,0	0,0	1 240,0	840,0	0,0	0,0	0,0
Singapura	1 506,5	22,5	0,5	0,0	0,0	0,0	0,0
Myanmar	1 140,0	11 819,6	18 450,0	15 616,0	8 775,0	0,0	0,0
Lainnya	497,8	749,3	272,5	222,0	1 959,2	17 465,1	57 601,3
Jumlah	2 750 476,2	1 810 372,3	472 664,7	844 163,7	861 601,0	1 283 178,5	305 274,6

Sumber : Badan Pusat Statistik, Impor Beras Menurut Negara Asal Utama (Dalam Ton) 2011-2017

Salah satu faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia adalah produksi beras dalam negeri. Tingkat produksi beras yang dimiliki Indonesia lebih besar dibandingkan dengan tingkat konsumsi. Dengan demikian seharusnya Indonesia tidak mengalami kekurangan beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Namun yang terjadi Indonesia masih mengimpor beras dari luar negeri. Pemerintah seharusnya mengantisipasi agar hal ini tidak terjadi, karena akan berdampak negatif terhadap petani. Dampak negatif dari kebijakan impor beras tersebut adalah menurunnya kesejahteraan petani dalam negeri, karena harga jual beras akan menurun atau menjadi lebih murah. Petani yang seharusnya mendapatkan keuntungan karena tingginya produksi beras justru mengalami kerugian. Selain itu perubahan iklim yang memicu serangan hama dan terus berkurangnya lahan pertanian diperkirakan akan menyebabkan kemerosotan hasil panen. Hal ini yang menjadi alasan pemerintah kembali membuka kran impor beras demi menjaga ketersediaan beras dalam negeri. Menurut Salsyabilla (2010) produksi beras dipengaruhi oleh luas panen beras tahun sebelumnya, impor beras, harga pupuk urea, nilai tukar riil dan harga beras di pasar domestik.

Tabel 1.2

Produksi Beras Menurut Provinsi (dalam ton)

Provinsi	Produksi Beras (dalam ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	1.772.962	1.788.738	1.956.940	1.820.062	2.331.046	2.205.056	2.494.613
Sumatera Utara	3.607.403	3.715.514	3.727.249	3.631.039	4.044.829	4.609.791	5.136.186
Sumatera Barat	2.279.602	2.368.390	2.430.384	2.519.020	2.550.609	2.503.452	2.824.509
Riau	535.788	512.152	434.144	385.475	393.917	373.536	365.744
Kep. Riau	646.641	625.164	664.535	664.720	541.486	752.811	782.049
Jambi	3.384.670	3.295.247	3.676.723	3.670.435	4.247.922	5.074.613	4.943.071
Sumatera Selatan	502.552	581.910	622.832	593.194	578.654	578.645	731.169
kep. Bangka Belitung	2.940.795	3.101.455	3.207.002	3.320.064	3.641.895	4.020.420	4.248.977
Bengkulu	15.211	22.395	28.480	23.481	27.068	35.388	37.123
Lampung	1.223	1.323	1.370	1.403	959	627	639
DKI Jakarta	9.516	11.044	10.268	7.541	6.361	5.342	4.238
Jawa Barat	11.633.891	11.271.861	12.083.162	11.644.899	11.373.144	12.540.550	12.299.701
Banten	9.391.959	10.232.934	10.344.816	9.648.104	11.301.422	11.473.161	11.396.263
Jawa Tengah	842.934	946.224	921.824	919.573	945.136	882.702	881.106
DI Yogyakarta	10.576.543	12.198.707	12.049.342	12.397.049	13.154.967	13.633.701	13.060.464
Jawa Timur	1.949.714	1.865.893	2.083.608	2.045.883	2.188.996	2.358.202	2.413.477
Bali	858.316	865.553	882.092	857.944	853.710	845.559	836.097
Nusa Tenggara Barat	2.067.137	2.114.231	2.193.698	2.116.637	2.417.392	2.095.117	2.323.701
Nusa Tenggara Timur	591.371	698.566	729.666	825.728	948.088	924.403	1.090.821
Kalimantan Barat	1.372.988	1.300.100	1.441.876	1.372.695	1.275.707	1.364.524	1.397.953
Kalimantan Tengah	610.236	755.507	812.652	838.207	893.202	774.466	771.893
Kalimantan Selatan	2.038.309	2.086.221	2.031.029	2.094.590	2.140.276	2.313.574	2.452.366
Kalimantan Timur	552.616	561.959	439.439	426.567	408.782	305.337	400.102
Sulawesi Utara	596.223	615.062	638.373	637.927	674.169	678.151	775.847
Gorontalo	1.041.789	1.024.316	1.031.364	1.022.054	1.015.368	1.101.994	1.144.399
Sulawesi Tengah	4.511.705	5.003.011	5.035.830	5.426.097	5.471.806	5.727.081	6.055.404
Sulawesi Selatan	491.567	516.291	561.361	657.617	660.720	695.329	711.401
Sulawesi Barat	273.921	245.786	295.913	314.704	331.220	344.869	350.193
Sulawesi Tenggara	365.683	412.338	445.030	449.621	461.844	548.539	667.100
Maluku	87.468	84.271	101.835	102.761	117.791	99.088	104.716
Maluku Utara	61.430	65.686	72.445	72.074	75.265	82.213	84.037
Papua	29.304	30.245	29.912	27.665	30.219	27.840	29.516
Papua Barat	115.437	138.032	169.791	196.015	181.769	233.599	257.888

Sumber : Badan Pusat Statistik, produksi beras menurut provinsi di Indonesia (dalam ton), Tahun 2011-2017.

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan produksi beras pada tahun 2011-2013 sebesar 4%. Namun pada 2014-2015 Indonesia mengalami penurunan produksi beras. Hal ini terjadi karena perubahan musim yang terjadi di tahun 2014, menurut BMKG (2015) hujan seharusnya turun pada bulan oktober tetapi hujan justru turun pada bulan November. Kemunduran musim ini berdampak jelas pada produksi beras, terutama di daerah Pulau Jawa. Kemudian terjadinya bencana puso di sebagian wilayah Jawa Tengah akibat wabah wereng menjangkiti sebagian besar areal sawah pertanian, sehingga menyebabkan gagal panen. Selain itu bencana alam seperti banjir yang sempat menenggelamkan lahan pertanian beras yang melanda beberapa Kabupaten (Subang, Indramayu dan Karawang) di Jawa Barat yang selama ini menjadi sentra produksi beras sehingga menurunkan jumlah produksi beras yang dihasilkan (Nugrayasa, 2015). Indonesia kembali mengalami peningkatan produksi beras pada tahun 2016-2017 dengan persentase cukup tinggi, yaitu sebesar 5,5%.

Kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan beras merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut. Kenaikan harga dan ketidakstabilan pasokan beras saat ini disebabkan beberapa hal. Salah satunya adalah tingginya disparitas harga beras internasional dibandingkan dengan harga beras dalam negeri. Sejak diberlakukannya kebijakan harga eceran tertinggi (HET), harga beras terus melonjak naik secara bertahap berada di atas HET yang telah ditetapkan sebagaimana yang terdapat dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET

beras medium ada di angka Rp 9.450 hingga Rp 10.250 per kilogram. Namun harga menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras nasional per Maret 2018 berada di angka Rp11.800 per kilogram. Namun demikian, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras tidak melonjak lebih tinggi (KEMENDAG, 2018).

Upaya pemerintah untuk menstabilkan harga beras telah dilakukan antara lain melakukan penetrasi pasar di wilayah-wilayah yang berpotensi mengalami inflas tinggi serta melakukan operasi pasar. Untuk jangka pendek, pemerintah juga telah berupaya membuka kran impor dalam rangka stabilisasi harga beras di dalam negeri. Kebijakan impor beras ini dilakukan karena stok beras menurun dan terjadi lonjakan harga beras di pasaran, khususnya untuk beras medium yang naik hingga di kisaran Rp 13.000 per kilogram. Impor beras sebanyak 500.000 ton dari Thailand dan Vietnam dapat diterima dan dinikmati masyarakat hingga pada awal Februari 2017 melalui Perum Bulog. Hingga pada akhir Februari 2017, impor yang telah masuk melalui Perum Bulog hanya mampu mencapai 281.000 ton dari Thailand dan Vietnam. Saat ini stok beras Bulog sekitar 640.566 ton beras per Maret 2018 sudah termasuk cadangan beras pemerintah (CBP) (KEMENDAG, 2018).

Harga beras dalam negeri juga dapat mempengaruhi tingkat impor beras. Harga mempengaruhi impor karena apabila harga di luar negeri lebih murah dari harga dalam negeri maka kemungkinan pemerintah akan mengambil kebijakan untuk mengimpor (Christianto, 2013). Perubahan harga akan mempengaruhi permintaan akan suatu komoditi (Chhapra dkk, 2014). Produksi akan sangat mempengaruhi harga, faktor

utama produksi beras adalah cuaca dan pasar, sebagai contoh apabila terjadi banjir atau kekeringan yang berkelanjutan maka harga pasar akan mengalami fluktuasi. Dampak dari harga pangan yang tinggi akan mempengaruhi fragmen masyarakat golongan rendah dan menengah, ditambah lagi semua proporsi pendapatan mereka digunakan hanya untuk membeli makanan (Christianto, 2013). Harga beras menjadi salah satu tolak ukur kesetabilan perekonomian nasional maupun regional. Peningkatan harga ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan. Hal yang sering terjadi adalah jumlah penawaran yang tidak sesuai dengan jumlah permintaan sehingga produsen belum tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, tetapi dengan kebutuhan konsumen yang cenderung meningkat menyebabkan harga cenderung tidak stabil. Adanya keterkaitan antara barang yang satu dengan yang lain menyebabkan perubahan harga suatu barang akan membuat perubahan harga barang lain.

Tabel 1.3

Rata-Rata Harga Beras Eceran Beras di Pasar Traditional di 33 Provinsi

Provinsi	Rata-rata Harga Eceran Beras (Rupiah/Kg)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	8.247,31	8.606,16	9.075,62	9.330,47	9.735,41	10.244,09	10.091,67
Sumatera Utara	7.725,61	8.601,97	9.171,82	9.574,73	10.146,74	10.547,87	10.495,83
Sumatera Barat	9.878,17	9.620,26	9.558,50	11.712,50	12.258,02	12.789,53	13.141,67
Riau	9.600,82	9.601,14	9.886,08	11.171,72	11.711,67	12.270,42	11.983,33
Kep. Riau	8.031,48	9.786,41	10.321,85	11.365,26	12.424,87	10.573,25	12.904,17
Jambi	7.631,13	8.710,00	9.159,88	9.683,54	10.335,91	9.644,11	11.541,67
Sumatera Selatan	7.643,67	8.407,40	8.676,74	8.876,55	9.644,30	10.370,57	10.791,67
kep. Bangka Belitung	7.667,32	8.898,21	9.291,09	9.528,82	10.751,58	9.966,58	11.279,17
Bengkulu	7.556,16	8.116,50	8.401,98	9.696,08	10.419,91	11.416,46	10.979,17
Lampung	10.574,74	8.754,79	8.974,06	9.817,36	10.200,47	13.767,38	10.837,50
DKI Jakarta	9.929,83	9.037,23	9.447,22	10.027,05	11.732,98	12.413,75	11.520,83
Jawa Barat	7.639,10	8.405,67	8.571,61	9.018,31	10.695,56	11.231,04	10.458,33
Banten	7.761,37	7.708,31	7.931,05	8.151,26	9.151,21	10.379,40	11.029,17
Jawa Tengah	7.183,22	8.398,18	8.791,97	9.187,41	9.902,22	9.872,40	10.187,50
DI Yogyakarta	7.798,90	7.902,48	8.383,10	9.062,10	9.771,84	10.249,07	10.729,17
Jawa Timur	6.493,79	8.335,03	8.794,77	9.209,61	10.132,20	9.553,36	10.141,67
Bali	8.332,57	8.647,23	9.044,05	9.315,86	10.378,28	10.580,99	10.745,83
Nusa Tenggara Barat	6.609,87	7.704,52	7.776,14	8.576,47	9.608,00	9.720,53	8.933,33
Nusa Tenggara Timur	8.058,16	8.435,67	8.921,70	9.127,71	9.999,64	11.084,87	11.100,00
Kalimantan Barat	9.116,78	9.828,72	10.326,79	10.814,36	12.012,61	12.477,20	12.820,83
Kalimantan Tengah	10.882,96	11.006,28	10.742,08	12.421,42	14.727,73	13.813,61	13.483,33
Kalimantan Selatan	9.343,89	10.127,24	9.960,22	11.272,31	12.533,07	12.910,90	13.412,50
Kalimantan Timur	8.056,50	9.053,94	9.563,21	11.088,35	11.429,31	11.248,34	12.200,00
Sulawesi Utara	7.677,71	8.706,13	8.901,29	9.223,42	10.470,17	11.665,84	11.108,33
Gorontalo	7.014,97	8.237,56	8.398,00	8.620,03	9.362,14	10.358,26	10.116,67
Sulawesi Tengah	6.503,52	7.958,49	7.949,16	8.266,71	9.446,11	9.924,58	10.066,67
Sulawesi Selatan	6.706,13	7.501,46	7.565,25	7.690,31	9.040,99	10.666,58	9.766,67
Sulawesi Barat	7.613,73	7.489,85	7.876,03	8.107,55	8.826,79	10.773,81	9.712,50
Sulawesi Tenggara	6.889,85	8.186,44	8.283,12	8.446,03	9.937,78	9.551,98	10.425,00
Maluku	8.394,32	8.981,29	9.381,29	10.292,05	11.440,15	11.818,78	12.175,00
Maluku Utara	8.785,25	9.462,62	9.757,00	10.447,98	11.727,36	12.030,75	12.170,83
Papua	7.551,39	10.205,05	10.325,14	11.295,57	12.393,81	12.376,07	11.666,67
Papua Barat	9.284,97	9.137,30	10.013,37	10.686,52	11.188,78	12.965,26	12.958,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, Rata-Rata Harga Beras Eceran di Pasar Tradisional di 33 Provinsi di Indonesia 2011-2016. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017 (diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan bahwa harga beras eceran di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, yaitu rata-rata sebesar 5%. Kenaikan harga beras paling ekstrim terjadi di tahun 2014 - 2015 sebesar 10% saat harga beras melonjak karena beberapa faktor. Menurut Pasopati (2015) terjadinya pelonjakan harga beras ini disebabkan oleh produksi beras yang tidak memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia, terjadinya perubahan musim dan bencana alam, penyaluran hasil produksi yang kurang tepat sehingga beberapa daerah di Indonesia mengalami *defisit* pasokan beras sedangkan daerah lainnya mengalami *surplus* beras, selain itu terhambatnya penyaluran raskin selama tiga bulan akibat adanya proses administrasi yang seharusnya tidak perlu membuat harga raskin melonjak sebesar 30%.

Menurut Nugrayasa (2015) tingginya lonjakan harga beras yang terjadi pada tahun 2014-2015 merupakan harga paling mahal dibandingkan harga beras yang beredar di pasar internasional. Beras impor asal negara Vietnam dengan katagori kelas medium dengan kualitas *broken* 15% harganya hanya 400 dollar AS per ton atau jika dirupiahkan akan setara dengan Rp. 5.000 per kilogram, dan jika beras tersebut sudah sampai di Indonesia dan dikenakan bea masuk serta biaya angkut harganya bisa mencapai Rp. 6.000 per kilogram. Sedangkan beras lokal premium harganya tidak jauh berbeda dengan selisih lebih mahal 20 sampai 25 dollar AS per ton, atau selisih lebih mahal Rp. 200 – 300 per kilogram dari beras medium.

Tingginya konsumsi beras juga dapat mempengaruhi tingginya impor beras. Pola konsumsi makanan sebagai acuan perencanaan program dan kebijakan pemerintah dalam penyediaan makanan, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri

(impor). Penyajian pola konsumsi di tingkat nasional dapat digunakan untuk analisis kebutuhan konsumsi penduduk secara lebih spesifik, sehingga komoditas apa yang lebih banyak atau sedikit dikonsumsi dapat diketahui. Konsumsi beras per kapita cenderung menurun dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga. Semakin membaik pendapatan rumah tangga maka sumber kalori makin beragam pula. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori pendapatan tinggi makin mengurangi konsumsi kalori yang bersumber dari beras, namun makin meningkat konsumsi mie, terigu, telur, daging ayam, dan susu (Hidayah, 2012). Banyaknya jumlah penduduk Indonesia dapat meningkatkan kebutuhan pangan di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan pangan maka produksi beras dalam negeri diharapkan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia. Walaupun beras dapat diganti dengan bahan makanan lainnya, namun beras mempunyai nilai tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Tabel 1.4

Tabel Tingkat Konsumsi Beras Indonesia (dalam ton)

PROVINSI	Tingkat Konsumsi Beras (dalam ton)						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Aceh	419.178	429.669	472.929	481.230	494.118	467.805	506.813
Sumatera Utara	1.261.328	1.267.339	1.267.276	1.363.840	1.338.583	1.407.851	1.361.675
Sumatera Barat	392.093	436.323	449.549	424.233	427.176	463.809	402.565
Riau	392.673	470.679	517.543	490.688	503.319	556.216	529.910
Kep. Riau	239.202	222.948	230.313	178.227	242.008	307.714	244.753
Jambi	530.662	596.424	631.928	623.785	658.766	762.751	545.352
Sumatera Selatan	140.121	173.770	173.583	183.837	211.682	190.265	172.418
kep. Bangka Belitung	578.963	657.580	654.798	745.171	711.070	696.925	513.516
Bengkulu	90.749	116.453	129.660	129.296	136.980	135.553	132.225
Lampung	98.836	128.395	113.329	136.405	124.093	134.357	160.395
DKI Jakarta	384.733	699.224	650.698	607.810	597.014	547.580	626.011
Jawa Barat	3.030.807	3.970.680	3.934.791	3.586.112	3.757.075	3.368.858	3.577.960
Banten	1.812.214	2.531.301	2.352.461	2.470.960	2.501.281	2.123.638	1.814.300
Jawa Tengah	191.434	231.542	237.272	219.134	218.374	231.615	219.187
DI Yogyakarta	2.294.355	2.939.016	2.773.394	2.721.618	3.232.705	2.787.029	2.487.047
Jawa Timur	780.882	920.199	885.189	903.660	984.384	1.061.265	1.042.001
Bali	264.704	352.118	377.784	379.321	369.548	354.572	352.856
Nusa Tenggara Barat	392.438	539.919	513.882	523.228	511.036	508.651	524.443
Nusa Tenggara Timur	491.025	569.373	591.532	528.315	679.008	648.999	647.598
Kalimantan Barat	296.778	388.048	379.489	403.377	418.785	423.162	395.545
Kalimantan Tengah	152.112	173.950	185.958	184.850	178.964	204.425	212.810
Kalimantan Selatan	238.593	231.221	240.826	223.036	275.723	295.252	268.887
Kalimantan Timur	238.543	290.397	285.481	261.633	304.025	336.316	318.898
Sulawesi Utara	163.242	209.374	211.201	221.284	220.132	217.466	208.985
Gorontalo	237.191	265.180	264.223	279.080	301.189	312.152	275.476
Sulawesi Tengah	598.097	680.643	725.116	673.626	694.890	748.411	650.236
Sulawesi Selatan	163.575	215.248	215.052	206.305	248.640	243.639	247.421
Sulawesi Barat	69.223	96.025	92.369	94.852	102.314	97.695	99.932
Sulawesi Tenggara	108.541	111.691	121.289	112.476	129.941	156.311	153.363
Maluku	91.555	133.724	125.273	134.386	148.617	149.643	146.764
Maluku Utara	70.055	76.032	87.568	92.189	97.130	102.163	102.436
Papua	59.233	46.829	54.747	52.737	66.255	70.713	74.743
Papua Barat	109.298	148.401	157.536	176.533	183.610	166.740	202.174

Sumber: Badan Pusat Statistik, Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2010. Badan Pusat Statistik, Rata-Rata Harga Beras Eceran di Pasar Tradisional di 33 Provinsi di Indonesia 2011-2016. Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (diolah kembali).

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi beras di Indonesia cenderung meningkat. Hal ini terjadi karena beras merupakan bahan makanan pokok, selain itu seiring bertambahnya penduduk di Indonesia maka konsumsi akan beras pun meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS DAN TINGKAT KONSUMSI BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011-2017”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dilihat bahwa Indonesia masih cukup bergantung pada sektor impor untuk memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Indonesia memiliki tingkat produksi beras yang tinggi, namun seiring dengan semakin tingginya tingkat perkembangan penduduk Indonesia maka tingkat konsumsi pun bertambah, hal ini membuat persediaan beras nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan beras masyarakat Indonesia. oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan guna mengetahui permasalahan yang telah terjadi, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di Bangku kuliah terutama mengenai Ilmu Ekonomi tentang impor bahan pokok di Indonesia.

2. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti kembali tentang impor beras di Indonesia

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakan pangan khususnya beras.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori terkait dengan variabel impor beras. Selain itu pada bab ini juga akan dijabarkan penelitian terdahulu yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini, hipotesis, model analisis, serta kerangka berfikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan tentang pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, identifikasi variable, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengambilan dan teknik analisis dalam memecahkan permasalahan yang dirumuskan.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan inti dari penulisan skripsi, yakni dengan menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini antara lain, gambaran umum dari objek dan subjek penelitian, hasil pengujian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dan pembahasan serta saran-saran sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsyabilla (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:01 – 2009:04. Didapatkan kesimpulan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, kurs memiliki pengaruh negatif dan bernilai negatif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka pendek ataupun jangka panjang, sedangkan produksi beras tidak memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Alat analisis yang digunakan adalah ECM.

Penelitian Christianto (2013) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsumsi beras per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume impor beras. Artinya apabila konsumsi beras per kapita meningkat maka volume impor beras pun akan meningkat. Terjadinya peningkatan konsumsi beras karena adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa beras adalah makanan pokok yang jika dikonsumsi akan mendapatkan kebanggaan tersendiri.

Penelitian Sari (2014) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan Error Correction Model (ECM). Berdasarkan penelitian terbukti bahwa secara parsial atau bersama-sama produksi, konsumsi, harga beras, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian Widyawati, dkk (2014) menganalisis sejauh mana kebijakan tarif impor beras berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan fungsi produksi dan fungsi permintaan dalam bentuk persamaan simultan dan menghitung surplus ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan kebijakan tarif impor beras berpengaruh positif terhadap produksi beras Indonesia dan berpengaruh negatif terhadap konsumsi beras Indonesia, penerapan kebijakan tarif impor beras oleh pemerintah akan berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Penelitian Prinadi, dkk (2016) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. faktor-faktor yang dibahas adalah nilai tukar, harga beras di pasar internasional dan produksi beras domestik untuk periode 2002 hingga 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data triwulan. Studi ini dilakukan di Biro Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Bank Dunia. Metode analisis data adalah regresi linier berganda dengan SPSS 21.0. Hasil koefisien determinasi (R^2 Adjusted) sebesar 0,427 itu berarti Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Domestik

dipengaruhi 42,7% Volume impor beras Indonesia, sisanya 52,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Hasil uji berganda (uji F), menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan produksi beras dalam negeri secara signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional secara simultan dan signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia, sedangkan produksi beras domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras Indonesia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Produksi

Produksi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan baik bentuk barang (*goods*) maupun jasa (*service*) dalam suatu periode waktu yang selanjutnya dihitung sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Bentuk hasil produksi dengan kategori barang dan jasa sangat tergantung pada kategori aktivitas bisnis yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sugiarto, dkk (2002) produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Hal ini disebut juga sebagai fungsi produksi. Secara matematika fungsi produksi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, X, E)$$

Dimana:

Q = Output

K; L; X; E = Input (kapital, tenaga kerja, bahan baku, keahlian keusahawan)

Salah satu asumsi dasar dari fungsi ekonomi adalah *The Law of Diminishing Return* yang memiliki arti apabila satuan *input* ditambahkan penggunaannya tetapi *input* lain tetap, maka tambahan *output* akan menurun apabila input terus ditambah (Dewi dkk, 2012).

Menurut Denny Afrianto (2010) faktor produksi dalam bidang pertanian akan sangat menentukan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dan untuk mengoptimalkan hasil produksi maka faktor-faktor produksinya dapat digabungkan.

Menurut Soekartawi (1991) ada beberapa faktor produksi yang paling penting jika dibandingkan dengan faktor produksi yang lain yaitu lahan, modal pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991):

- a. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

2.2.2. Teori Harga

Menurut Untoro (2010) definisi harga adalah kemampuan yang dimiliki suatu barang atau jasa, yang dinyatakan dalam bentuk uang.

Menurut teori ekonomi apabila suatu pasar memiliki persaingan sempurna maka harga akan ditentukan oleh mekanisme pasar. Namun hal yang kerap dijumpai pada kehidupan nyata adalah jumlah penawaran seringkali tidak dapat memadai jumlah permintaan. Selain itu, pola masyarakat yang cenderung konsumtif akan mengakibatkan membengkaknya permintaan. Tingginya permintaan yang belum tentu dapat dipenuhi oleh penawaran akan menyebabkan ketidakstabilan harga dalam pasar. Karena menurut Aryanti (2001) adanya keterkaitan suatu barang dengan barang yang lain akan menyebabkan harga suatu barang akan berubah apabila harga barang lainnya berubah.

Djojodipuro (1991) menyatakan bahwa fungsi permintaan adalah besarnya permintaan suatu barang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terkait seperti harga, pendapatan, dan selera.

Pada kehidupan nyata, harga beras yang ada di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, pemerintah pun ikut andil dalam penentuan harga, dalam hal ini pemerintah diwakili oleh BULOG atau disebut juga sebagai Badan Urusan Logistik. Menurut Suparmin (2015) Bulog dibentuk sebagai lembaga formal untuk mengemban tugas dalam hal memenuhi penyediaan pangan, khususnya beras. Walaupun pemerintah telah melakukan penentuan harga, harga beras berada dalam batasan penentuan harga yang ditentukan, atau dapat disebut juga sebagai penentuan harga

dasar dan harga atas, dengan demikian diharapkan produsen beras tetap menjual hasil produksi dengan harga yang layak. Mekanisme permintaan dan penawaran di pasar sangat menentukan harga beras di Indonesia.

2.2.3. Teori Konsumsi

Keynes pada tahun 1930-an membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi, yaitu:

- a. Keynes berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.
- c. Pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Ini berbeda dengan ekonom klasik yang beranggapan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong tingkat tabungan dan mengurangi konsumsi.

Hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposabel serta menganggap konstan faktor-faktor penentu konsumsi yang bukan berasal dari pendapatan dinamakan fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi dirumuskan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$C = a + bYd \text{ atau } C = C_0 + bYd$$

Dimana :

a = Besarnya konsumsi saat pendapatan sama dengan nol ($Y = 0$);

b = Tambahan konsumsi karena bertambahnya pendapatan. b bernilai antara 0 dan 1 ($0 < b < 1$);

Yd = Pendapatan disposabel;

C_0 = Konsumsi otonom

C = Pengeluaran atau tingkat konsumsi masyarakat.

Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara pertambahan pendapatan dan pertambahan konsumsi. Dengan kata lain, MPC menunjukkan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah jika pendapatan disposabel bertambah satu unit.

2.2.4. Teori Impor

Menurut Prinandi dkk. (2016) impor merupakan kegiatan guna membeli barang dari luar negeri yang kemudian dijual ke dalam peredaran republik Indonesia dan barang yang dibeli tersebut sebelumnya harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan.

Suatu negara melakukan kegiatan impor biasanya karena adanya kebutuhan akan produk tertentu di dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi sendiri, atau untuk menambah cadangan. Selain itu, kegiatan impor dilakukan untuk memperkuat neraca pembayaran dan mengurangi potensi keluarnya devisa ke luar negeri.

Secara umum fungsi impor ditunjukkan :

$$M = mY$$

Dimana:

M = impor

m = MPm (*marginal proporsity to import*)

MPm mempunyai arti berapa besar peningkatan impor akibat peningkatan pendapatan nasional

Y = tingkat pendapatan

Marginal proporsity to import memiliki arti seberapa besar peningkatan suatu impor akibat dari peningkatan terhadap pendapatan nasional.

Artinya setiap tambahan yang terjadi pada pendapatan, maka akan memiliki kecenderungan peningkatan terhadap impor. Suatu negara perlu mengamati neraca

perdagangannya, hal ini meliputi kegiatan ekspor dan impor. Sebab apabila suatu negara terlalu banyak mengimpor sedangkan jumlah ekspor rendah maka negara tersebut akan mengalami defisit, begitupun sebaliknya.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras

2.3.1. Produksi Beras

Produksi bisa mempunyai pengertian teknis dan ekonomi. Secara teknis produksi berarti proses mengkombinasikan barang-barang dan tenaga yang ada. Secara ekonomi produksi berarti suatu proses yang menciptakan atau menambah nilai, guna atau manfaat baru (Armaini dan Gunawan, 2016).

Menurut Joesron dan Fathorrozi (2003) fungsi hubungan antara jumlah output (Q) dengan sejumlah input yang digunakan dalam proses produksi ($X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n$) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q = F (X_1 X_2 X_3 X_4 \dots X_n)$$

Dimana:

Q = Output

X = Input

Dimana input merupakan sumber daya yang relatif terbatas, sehingga untuk menghasilkan output yang optimal maka digunakan input-input yang ada.

2.3.2. Harga Beras

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Dalam teori ekonomi disebutkan

bahwa harga barang dan jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan atau ekuilibrium apabila jumlah yang ditawarkan pada penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar (Sukirno, 2012).

Dalam kenyataannya, penentuan harga pada komoditi beras di Indonesia ditentukan batasan-batasan tertentu oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Undang Undang Pangan No. 12 Tahun 2012, pada pasal 55-57. Adapun yang sesuai dengan penentuan harga beras, bahkan komoditas pangan pada umumnya berada pada pasal 56 ayat a dan b yaitu “penetapan harga pada tingkat produsen sebagai pedoman pembelian pemerintah” dan “penetapan harga pada tingkat konsumen sebagai pedoman bagi penjualan pemerintah”. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 57 Tahun 2017, HET beras medium ada diangka Rp 9.450 hingga Rp 10.250 per kilogram. Namun harga menurut data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS), rata-rata harga beras nasional per Maret 2018 berada di angka Rp 11.800 per kilogram. Namun demikian, Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga harga beras tidak melonjak lebih tinggi (KEMENDAG, 2018).

Alma (2007) mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan utility merupakan konsep yang paling berhubungan dengan penetapan harga. Yang dimaksud dengan utility dan value sebagai berikut :

- a. Utility adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan, keinginan dan memuaskan konsumen.
- b. Value adalah nilai suatu produk untuk ditukar dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu ditukar dengan produk lain.

Sekarang ini kegiatan perekonomian tidak lagi dengan melakukan barter tetapi dengan menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Definisi diatas memberikan arti bahwa harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai untuk mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan konsumen.

2.3.3. Konsumsi Beras

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) Konsumsi atau pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang jadi dan jasa. Dilihat dari arti ekonomi, konsumsi merupakan tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda. Namun harus kita ingat terdapat beberapa jenis barang, seperti mesin-mesin maupun bahan mentah, digunakan untuk menghasilkan barang lain. Hal ini dapat disebut dengan konsumsi produktif

(*productive consumption*), sedangkan konsumsi yang dapat memenuhi kepuasan akan kebutuhan secara langsung disebut sebagai konsumsi akhir (*final consumption*).

Konsumsi beras nasional pada dasarnya terdiri dari konsumsi beras untuk pangan dan nonpangan. Mengacu pada konsep Neraca Bahan Makanan (NBM, 2019) maka konsumsi beras untuk pangan adalah konsumsi beras untuk rumah tangga dan industri makanan, sedangkan konsumsi beras untuk non pangan adalah beras yang digunakan untuk pakan dan industri non makanan, dan kehilangan selama pengolahan/tercecer. Data konsumsi beras rumah tangga diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan setiap tiga tahun sekali atau yang dikumpulkan setiap tahun. Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan setiap tahun secara rinci merupakan data yang digunakan untuk memperkirakan jumlah penduduk miskin setiap tahun. Data tersebut dikumpulkan secara panel dan hanya dirancang untuk level nasional.

2.4. Hubungan Antar Variable

2.4.1. Hubungan Produksi Beras dan Impor Beras

Hubungan produksi beras dengan impor adalah ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi didalam negara tersebut, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan komoditi tersebut dengan cara mengimpor kepada negara lain. Indonesia adalah negara dengan rata-rata konsumsi makanan pokoknya adalah beras, maka kebutuhan beras di Indonesia sangat besar. Tetapi tidak semua daerah mampu memproduksi beras sesuai dengan jumlah

yang dibutuhkan. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya impor beras untuk Indonesia kepada negara lain. Namun demikian seharusnya pemerintah tetap melindungi produk beras lokal, salah satunya adalah dengan lebih mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal. Selain dapat melindungi beras lokal, hal ini pun bisa membantu negara mengurangi pembelanjannya, sebab kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus bergantung pada negara lain. Karena menurut Zaeroni & Rustariyuni (2014) apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas baik dengan harga yang lebih murah maka kecenderungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi.

2.4.2. Hubungan Harga Beras dan Impor Beras

Menurut Soekirno (2002) harga barang merupakan satu dari banyak faktor yang mempengaruhi impor. Karena dalam melakukan perdagangan internasional setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda, oleh karena itu kurs hadir sebagai penengah setiap mata uang. Kurs sangat mempengaruhi harga barang impor, dalam hal ini contohnya adalah semakin tingginya nilai dollar Amerika Serikat terhadap nilai suatu mata uang, maka harga barang impor tersebut akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya harga barang impor maka kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun (Richart dan Meydianawati, 2014).

Selain itu hubungan antara harga barang dan impor dapat dijelaskan dengan Tarif Perdagangan. Menurut Latief (2002) tarif perdagangan merupakan perpajakan yang dikenakan dalam transaksi perdagangan merupakan hal yang sudah lama sekali

dikerjakan bahkan sama tuanya dengan perdagangan itu sendiri. Tarif merupakan salah satu penghasilan negara, selain itu tarif juga merupakan alat proteksi negara dan perbaikan neraca pembayaran. Arti tarif sebenarnya adalah daftar segala jenis barang-barang yang dikenakan beban pajak, baik pajak impor maupun ekspor, ataupun berupa pajak transit, yaitu pajak yang dikenakan atas barang yang melalui negara tersebut, tetapi tujuan yang sebenarnya ialah negara lain.

2.4.3. Hubungan Konsumsi Beras dan Impor Beras

Menurut Rosner dan Mcculloch (2008), apabila konsumsi beras lebih besar dari produksi beras, menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas makanan pokoknya adalah beras. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia, pemerintah melakukan impor beras. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, misalnya dengan melakukan hubungan dagang dengan luar negeri atau impor. (Ejaz dan Khan, 2011) menjelaskan konsumsi per kapita per tahun masyarakat Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor di Indonesia. Hubungan yang positif berarti apabila konsumsi per kapita di Indonesia meningkat maka volume impor di Indonesia juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Indrayani & Swara, 2011).

2.5. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Malyda Husna Salsyabilla	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras di Indonesia Periode 2000:01-2009:04	Perdagangan Internasional (Impor), Tingkat Kurs Valuta Asing (kurs), Tingkat Produksi, Pendapatan Perkapita.	Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan menggunakan ECM, dapat disimpulkan bahwa produksi beras nasional tidak berpengaruh positif terhadap impor beras. Variabel Kurs mempunyai pengaruh negatif terhadap Impor Beras dalam jangka panjang dan jangka pendek. Artinya apabila nilai rupiah merosot, berarti harga input Impor semakin naik maka biaya Produksi Beras dalam negeri naik sehingga lebih baik mengimpor daripada produksi sendiri.
Dimas Brianto	Pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Harga Beras di Indonesia Tahun 2008 - 2013	Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras, Harga Beras	Dari hasil regresi data panel oleh peneliti, secara parsial diperoleh bahwa impor beras berpengaruh signifikan dan negatif terhadap harga beras pada 32 provinsi di Indonesia. Namun tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara produksi beras dengan harga beras, karena produktivitas beras di Indonesia belum efisien.

Tabel 2.1

Penelitian Sebelumnya (lanjutan)

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
Denny Afrianto	Analisis Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah tahun 2010	Stok Beras, Luas Panen, Rata-Rata Produksi, Harga Beras dan Jumlah Konsumsi Beras dan Rasio Ketersediaan Beras	Dari hasil regresi data panel diketahui bahwa stok beras berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Luas panen dan rata-rata produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Harga beras berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap rasio ketersediaan beras, dan jumlah konsumsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio ketersediaan beras. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat 22 kabupaten/kota yang memiliki pertumbuhan ketahanan pangan yang lebih baik dari Kabupaten Sukoharjo, sementara 12 kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah memiliki pertumbuhan ketahanan pangan yang lebih rendah.
Edward Christianto	Faktor Yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia Tahun 2001-2010	Produksi Beras, Harga Beras Dunia, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita dan Volume Impor Beras.	Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Produksi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Beras. Namun, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap Volume Impor Beras.

2.6. Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan alat olah data dan variabel yang ada. Berdasarkan penelitian Salsyabilla (2010) harga yang mempengaruhi volume impor adalah harga rupiah di dunia atau disebut juga sebagai kurs, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis harga yang digunakan adalah harga rata-rata beras eceran di pasar tradisional.

2.7. Hipotesis Penelitian dan Model Analisis

2.7.1. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, serta penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

H1 : diduga produksi beras berpengaruh negatif terhadap impor beras

H2 : diduga harga beras berpengaruh negatif terhadap impor beras

H3 : diduga konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras

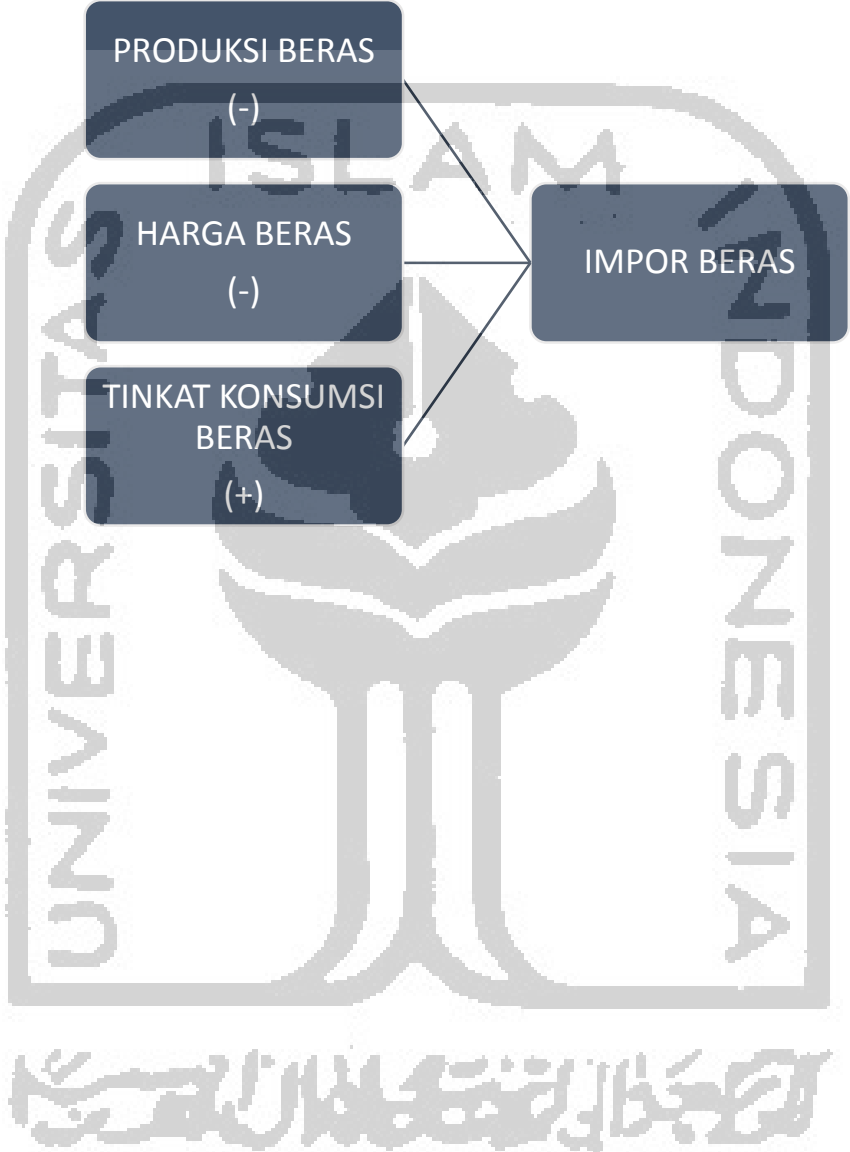
2.7.2. Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel untuk menguji apakah produksi beras, harga beras dan tingkat konsumsi beras berpengaruh baik secara parsial maupun simultan terhadap impor beras dalam 33 provinsi di Indonesia yang terdaftar dalam BPS periode 2011-2017. Jadi persamaan model analisisnya adalah sebagai berikut :

$$Y(\text{impor}) = \alpha + \beta_1 (\text{produksi})_i + \beta_2 (\text{harga})_i + \beta_3 (\text{konsumsi})_i + \mu$$

2.8. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis.

Menurut Anshori dan Iswati (2009) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data agar dapat digeneralisasikan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel karena menganalisis data-data yang bersifat gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Alat statistik yang digunakan dalam regresi data panel ialah *Eviews*.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara *data time series* dan *cross section* (Ghozali, 2011). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data produksi beras, harga beras, konsumsi beras dan impor beras.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk

mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri atas satu variabel dependen dan tiga variabel independen.

3.3.1.1. Variabel Dependen / Endogen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah impor beras provinsi di Indonesia periode tahun 2011-2017. Menurut Sugiyono (2011) variabel endogen atau disebut sebagai variable dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen atau disebut sebagai variable independen. Variabel endogen juga menjadi pokok utama peneliti dan besar kecilnya variabel dipengaruhi oleh variabel eksogen.

3.3.1.2. Variabel Independen / Eksogen (X)

Menurut Sugiyono (2011), variabel eksogen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel endogen serta sifatnya yang berdiri sendiri (tidak dipengaruhi oleh variabel lain). Variabel eksogen dalam penelitian ini, antara lain :

1. Produksi beras (X1)
2. Harga beras (X2)
3. konsumsi beras (X3)

3.3.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel tersebut (Anshori dan Iswati 2009).

Variable yang digunakan dalam penelitian ini perlu didefinisikan agar memiliki makna yang jelas. Definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

3.3.2.1. Variable Dependen

Variable Dependen dalam penelitian ini adalah tingkat impor beras di 33 provinsi di Indonesia dalam periode 2011-2017. Impor Beras merupakan total pengiriman produk pangan beras yang berasal dari luar negeri untuk digunakan di dalam negeri khususnya Indonesia. Impor beras yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tertulis dalam Buku Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Jilid III 2011-2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.

3.3.2.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah produksi beras, tingkat rata-rata harga beras eceran dan tingkat konsumsi beras.

a. Produksi Beras (X1)

Produksi Beras merupakan total produksi produk pangan beras di Indonesia. Produksi beras yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tercatat dalam Tabel Produksi Produk Pangan Beras Tahun 2011-2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan diolah kembali menyesuaikan kebutuhan penelitian. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.

b. Harga Beras (X2)

Harga Beras merupakan nilai tukar yang telah disepakati dalam pasar untuk membeli satu kilogram beras, secara umum nilai tukar yang digunakan di Indonesia merupakan mata uang Rupiah (Rp). Harga beras yang digunakan merupakan Hasil Survey Harga Konsumen Harga Eceran Harga Beras Pada Pasar Tradisional di 33 Kota tahun 2011-2016 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Harga Eceran Harga Beras Pada Pasar Tradisional di 33 Kota tahun 2017 yang dilakukan oleh Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. Diukur secara tahunan dalam satuan rupiah.

c. Konsumsi Beras (X3)

Konsumsi Beras merupakan total konsumsi beras yang terdapat di seluruh Indonesia. Konsumsi Beras yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tercatat dalam Tabel Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2010, Badan Pusat Statistik, Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2011-2017, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017, Tabel Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Tabel Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia Kelompok Beras-berasan Komoditi Beras tahun 1993-2013 Kementerian Pertanian Republik Indonesia serta diolah kembali menyesuaikan kebutuhan penelitian. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.

3.4. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mempelajari literasi serta karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mengerti masalah yang ada dan menjadi alternatif pemecahan masalahnya. Pengumpulan data serta informasi dilakukan dari berbagai sumber, yaitu: karya ilmiah, buku cetak, jurnal dan media yang memuat informasi lainnya.

Metode pengumpulan data tidak langsung, yaitu mengunduh tingkat produksi beras, harga beras eceran, tingkat konsumsi beras, serta impor beras di www.bps.go.id, selanjutnya melakukan tabulasi data yakni memasukan variabel-variabel unduhan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudian data-data tersebut dimasukan dalam *Microsoft Excel* untuk memudahkan proses pengolahan data.

3.5. **Metode Analisis Data**

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi data panel. Menurut Winnarno (2011) panel data atau *pooled data* adalah data yang terdiri atas data *cross section* dan data *time series*. Panel data adalah data yang didapatkan dari data *cross section* yang diobservasi berulang pada objek individu yang sama namun pada waktu yang berbeda. Data panel merupakan penggabungan data *time series* dengan *cross section*. Data panel merupakan pergerakan waktu ke waktu dari unit-unit individual sehingga semua penggunaan data panel dapat dikatakan sebagai regresi data panel. Data panel memiliki beberapa keunggulan, seperti informasi yang didapatkan menjadi lebih banyak, kolinearitas yang lebih sedikit dan tepat digunakan untuk dinamika perubahan (Gujarati 2004).

Disebut model regresi seimbang jika setiap unit seksi silang mempunyai data runtut waktu yang sama. Disebut model regresi data panel tidak seimbang jika data runtut waktu dan seksi silang tidak sama.

Melihat data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series* maka model yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + \sum \epsilon_{it}; i = 1, 2, \dots N; t = 1, 2, \dots T$$

Dimana :

N = banyaknya data *cross section*

T = banyaknya data *time series*

NT = banyaknya data panel

Menurut Widarjono (2005: 252-256) ada tiga kemungkinan teknik estimasi, yaitu : *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Beberapa cara dapat dilakukan untuk memilih model yang terbaik, yaitu salah satu diantara CEM dan FEM, salah satu caranya adalah dengan menggunakan aplikasi *eviews.8* dengan melihat nilai dari *Redundant Fixed Effect Tests*, yaitu apabila hasil dari nilai *Fhitung* lebih kecil dari *Ftabel* atau dengan kata lain nilai dari *P-value* signifikan pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka hipotesis H_0 diterima, sehingga model yang dipilih adalah CEM. Jika teknik yang terpilih yaitu CEM. Namun, apabila hasil dari nilai *Fhitung* lebih besar dari nilai *Ftabel* atau dengan kata lain nilai *P-value* signifikan pada tingkat keyakinan (α) tertentu maka hipotesis H_0 ditolak, artinya model pilihan

terbaik adalah FEM. Apabila FEM terpilih maka harus dilakukan Uji Hausman untuk memilih model terbaik diantara FEM dan REM.

Uji asumsi klasik tidak selalu diperlukan dalam analisis data panel karena data panel dapat meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi, dan *degree of freedom* (Gujarati 2012). Keunggulan-keunggulan data panel menyebabkan data panel mampu mendeteksi dan mengukur dampak dengan lebih baik dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan metode *cross section* maupun *time series*. Data panel memungkinkan mempelajari lebih kompleks mengenai perilaku yang ada dalam model sehingga pengujian data panel tidak memerlukan uji asumsi klasik (Gujarati 1992).

3.5.1. Pendekatan-Pendekatan Dalam Regresi Data Panel

Ada beberapa pendekatan model yang dapat digunakan untuk meregresi data panel yaitu.

3.5.1.1. Metode Common Effect (Common Effect Model / CEM)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai-kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Dengan bentuk model persamaan sebagai berikut.

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + \epsilon_{it} \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, T$$

N = Individu

T = deret waktu

Metode CEM mengasumsikan bahwa nilai konstan (α) dan koefisien variable bebasnya (β) tidak berubah untuk setiap waktu dan individu. Namun, pengasumsian CEM tidak tepat untuk mengasumsi data panel, karena CEM tidak melihat pada karakteristik individu, sehingga harus dilakukan pengujian menggunakan model selanjutnya.

3.5.1.2. Metode Fixed Effect (Fixed Effect Model / FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model *Fixed Effect* menggunakan teknik variable *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)* (Widarjono, 2013). Dengan persamaan sebagai berikut

$$Y_{it} = (\beta_0 + \lambda_i) + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

$i = 1, 2, 3, 4, 5$ (sebanyak jumlah variabel seksi silang)

$t = 1, 2, 3, 4$ (sebanyak variabel runtut waktu)

Dengan $\beta_0 + \lambda_i$ merupakan intersep dan β_1, β_2 merupakan slope, pada persamaan tersebut, penambahan i pada intersep yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan intersep pada setiap variabel seksi silang. Jika diasumsikan intersep tersebut

berbeda antar individu dan waktu, dapat digunakan *differential dummy variable*.

Persamaan dapat ditulis ulang menjadi :

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_n D_{ni} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it}$$

Dimana n adalah individu untuk *dummy variable*, i adalah individu sampel, dan t adalah waktu. Model ini menggunakan *dummy variable*.

3.5.1.3. Metode Random Effect (Random Effect Model / REM)

Metode *Random Effects* adalah model yang digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Dalam menjelaskan *random effects* tersebut diasumsikan setiap perusahaan memiliki perbedaan intersep. Model ini sangat berguna jika individual perusahaan yang kita ambil sebagai sampel dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi. Dengan persamaan sebagai berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_0 i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it}$$

Berbeda dengan metode FEM, pada metode REM, Dalam hal ini $\beta_0 i$ tidak lagi dianggap konstan, namun dianggap sebagai peubah random dengan t suatu nilai rata-rata dari β_1 (tanpa subscript i).

3.5.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dari ketiga model yang telah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya akan ditentukan model yang paling tepat untuk mengestimasi parameter regresi data panel. Secara formal terdapat dua macam pengujian yang dapat digunakan, yaitu Uji Chow dan Uji Hausman.

3.5.2.1. Uji Chow

Uji Chow atau dapat disebut juga uji statistik F berguna untuk mengetahui apakah model FEM lebih baik dibandingkan model CEM dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM dapat dilakukan dengan uji statistik F. Kriteria penilaian uji chow adalah perhitungan dari hasil regresi data yang menunjukkan baik *Ftest* maupun *Chi-Squae* (Widarjono 2013).

Dimana *restricted F-test* dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{(SSE1 - SSE2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana :

SSE1 = *Sum Square Error* dari model *Common effect*

SSE2 = *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n = jumlah data unit individu

nt = jumlah seksi silang x jumlah runtut waktu

t = jumlah data deret waktu

k = jumlah variabel bebas

Dengan membandingkan hasil dari *Fhitung* dengan *Ftabel* maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

Ho : *Fhitung* < *Ftabel*, artinya model mengikuti CEM

Ha : *Fhitung* > *Ftabel*, artinya model mengikuti FEM

Sedangkan Chi-Square dilihat dari nilai probabilitas, jika nilai probabilitas (*P-value*) lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka menolak H_0 , artinya model panel yang lebih baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*, dan sebaliknya, jika H_0 diterima, berarti model yang digunakan adalah model *Pooled Least Square*. Namun jika H_0 ditolak, maka model *Fixed Effect Model* harus diuji kembali untuk memilih apakah akan memakai model *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, baru kemudian dianalisis.

3.5.2.2. Uji Hausman

Ada beberapa pertimbangan teknis empiris yang dapat digunakan sebagai panduan untuk memilih antara “*Fixed Effect Model*” atau “*Random Effect Model*” (Hamzah, 2013), yaitu :

- a. Bila T (jumlah unit *time series*) besar sedangkan N (jumlah unit *cross section*) kecil, maka hasil *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* tidak jauh berbeda. Dalam hal ini pilihan umumnya akan didasarkan pada kenyamanan perhitungan, yaitu *Fixed Effect Model*.
- b. Bila T kecil dan N besar, maka hasil estimasi kedua pendekatan dapat berbeda signifikansi. Jadi apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian diambil secara acak (*random*) maka *Random Effect Model* harus digunakan. Sebaliknya apabila kita meyakini bahwa unit *cross section* yang kita pilih dalam penelitian tidak diambil secara acak maka yang kita gunakan adalah *Fixed Effect Model*.

- c. Apabila *cross section error component* (ϵ) berkorelasi dengan variabel bebas X maka parameter yang diperoleh dengan *Random Effect Model* akan bias, sementara parameter yang diperoleh dengan *Fixed Effect Model* tidak bias.
- d. Apabila T dan N kecil, dan apabila asumsi mendasari *Random Effect Model* dapat terpenuhi, maka *Random Effect Model* lebih efisien.

Keputusan penggunaan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect model* dapat ditentukan juga dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Spesifikasi ini memberikan penilaian dengan menggunakan *Chi-square* statistik sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditemukan secara statistik.

Uji hausman digunakan untuk mengetahui apakah model *fixed effect* lebih baik dari model *random effect*. Kriteria penilaian uji hausman adalah jika muncul hasil yang menunjukkan baik F-test maupun Chi-square jika $p\text{-value} > 5\%$ maka H_0 diterima dan jika $p\text{-value} < 5\%$ maka H_0 ditolak. (Widarjono 2013)

Dengan statistik uji yang digunakan adalah uji Chi-Square berdasarkan kriteria Wald, maka uji Hausman dirumuskan sebagai berikut.

$$W = (\beta_{FEM} - \beta_{REM})' [var(\beta_{FEM} - \beta_{REM})]^{-1} (\beta_{FEM} - \beta_{REM})$$

Dimana :

β_{FEM} = vektor estimasi *slope* FEM

β_{REM} = vektor estimasi *slope* REM

Setelah dilakukan pengujian ini, hasil dari *Haussman test* dibandingkan dengan *Chi-square statistic* dengan $df = k$, dimana k adalah jumlah koefisien variabel yang diestimasi. Dengan penjelasan tersebut maka didapatkan hipotesis sebagai berikut.

Ho : jika $W > Chi-Square$ maka Ho ditolak dan model mengikuti FEM

Ha : jika $W < Chi-Square$ maka Ho diterima dan model mengikuti REM

Jika hasil dari *Haussman test* signifikan, maka Ho ditolak, sehingga yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3.5.3. Pengujian Hipotesis

3.5.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Model regresi dapat dievaluasi dengan menggunakan nilai *Adjusted R^2* . Nilai koefisien determinasi (R^2) atau *Adjusted R^2* adalah 0 dan 1. Variabel-variabel independen yang memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, maka nilai koefisien determinasi (R^2) atau *adjusted R^2* bernilai 1 atau mendekati angka 1 dan begitupun sebaliknya.

3.5.3.2. Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Widarjon 2013).

Hipotesis yang digunakan dalam uji statistik t :

Ho : Variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan variabel dependen.

Ha : Variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas $> 0,05$, maka Ho diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, maka Ha diterima



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari mayoritas masyarakat atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian.

Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Salah satu hasil pertanian dari sektor tanaman pangan yang menjadi produk unggulan baik dari segi produksi maupun konsumsinya adalah beras.

Awalnya beras bukan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, karena banyak daerah-daerah yang lebih memilih untuk mengkonsumsi sagu, jagung atau ubi sebagai makanan pokok mereka. Namun seiring berkembangnya jaman banyak masyarakat daerah-daerah yang meninggalkan kebiasaan lama mereka dan beralih mengkonsumsi bahan makanan pokok lokal, mereka mengikuti daerah-daerah yang telah maju terlebih dahulu dengan menggunakan beras sebagai makana pokok.

Perubahan kebiasaan ini menjadikan tingkat konsumsi beras di Indonesia semakin tinggi, sehingga beras menjadi bahan makanan populer di kalangan masyarakat. Namun adanya penambahan konsumsi tersebut belum dapat diimbangi oleh produktifitas beras di Indonesia. Dalam hal ini, banyak faktor yang dapat

menyebabkan produktifitas di Indonesia belum maksimal, salah satunya adalah laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi di Indonesia sehingga kapasitas produksi belum sebanding dengan kebutuhan konsumsi Indonesia, cuaca yang tidak mendukung seperti pada musim penghujan sehingga lahan pertanian seringkali tenggelam akibat curah hujan yang besar, dan sistem distribusi beras yang belum maksimal dan merata.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data yang menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari web resmi Badan Pusat Statistik yang kemudian diolah kembali oleh peneliti. Data ini diregresi menggunakan aplikasi *Eviews 8* dengan regresi data panel.

Pada bab ini peneliti akan membahas mengenai hasil analisis dari penelitian yang berjudul Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras di Indonesia (33 provinsi). Jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah 7 tahun secara berurutan dari tahun 2011-2017 dari 33 provinsi di Indonesia. *Dependent Variable* yang digunakan adalah Y Jumlah Impor Beras sedangkan *Independent Variable* yang digunakan adalah X1 Produksi Beras, X2 Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional dan X3 Tingkat Konsumsi Beras Rata-Rata di Indonesia.

4.2.1. Analisis Deskriptif Impor Beras

Impor adalah kegiatan membeli barang dari luar ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Impor memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam negeri karena tidak ada suatu negara yang benar-benar

mandiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya dan setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda, baik sumber daya alam, demografi, geografi, iklim, struktur sosial dan struktur ekonomi. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk.

Menurut McEachern dkk (2001) kemampuan suatu negara untuk mengimpor sangat bergantung pada pendapatan nasionalnya. Artinya, semakin besar pendapatan nasional, semakin besar pula kemampuan negara tersebut untuk mengimpor barang dan jasa. Secara matematis rumusnya dituliskan sebagai berikut:

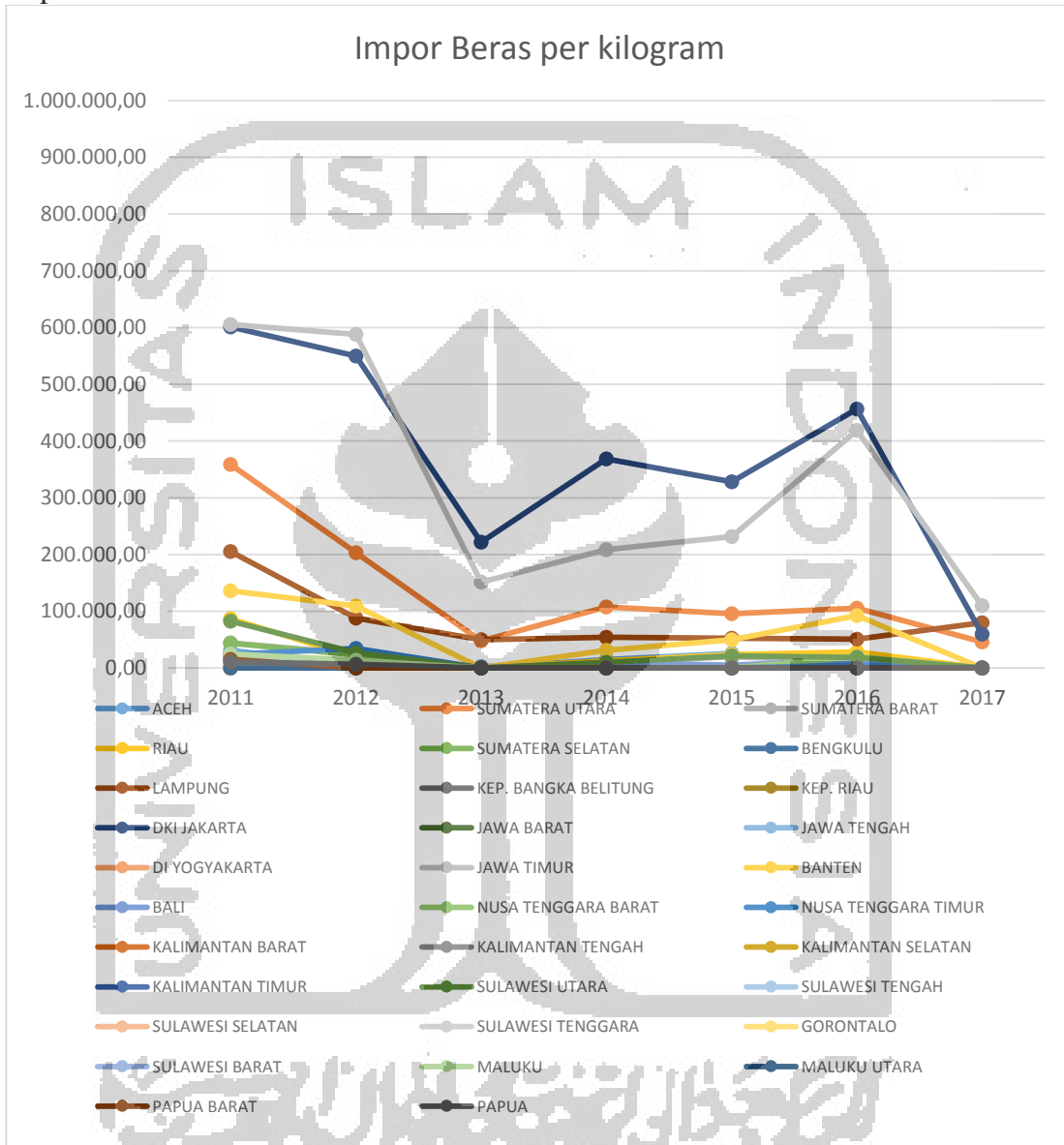
$$M = f(Y)$$

M = Impor

Y = Pendapatan Nasional

Namun harus diingat bahwa hubungan impor dan pendapatan nasional bukan merupakan hubungan yang proporsional. Maksudnya, apabila pendapatan nasional mengalami kenaikan sebanyak tiga kali, maka kenaikan impor tidak akan selalu mengalami kenaikan sebanyak tiga kali juga.

Gambar 4.1
 Impor Beras Menurut Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Impor Beras Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017.

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dapat dikatakan bahwa secara umum pada 33 provinsi yang ada di Indonesia, jumlah impor beras terbilang rendah dan bahkan ada beberapa provinsi yang tidak mendapatkan impor beras, namun ada beberapa provinsi yang memiliki jumlah impor yang tinggi. Seperti provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Sumatera Utara, Lampung dan Banten yang menerima impor beras cukup besar dalam periode 2011-2016.

Secara umum dapat dilihat bahwa terlihat penurunan jumlah impor pada tahun 2013 dan 2017. Menurut Pablo (2019) hal ini disebabkan karena produksi beras pada tahun tersebut mengalami surplus, sehingga impor beras dilakukan hanya sebagai cadangan stok beras. Adapun provinsi dengan jumlah impor beras terbesar adalah provinsi DKI Jakarta dan Jawa timur, dimana jumlahnya mencapai jutaan ribu ton. Adapun perubahan jumlah impor ini mengikuti ketersediaan beras di pasar dan regulasi-regulasi yang terkait di dalam dunia perberasan di Indonesia.

4.2.2. Analisis Deskriptif Produksi Beras

Jumlah produksi beras adalah penentu seberapa besar tingkat kinerja petani dalam mengolah lahan pertanian. Beras merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, tingkat konsumsi beras yang sangat besar di Indonesia harus diiringi dengan tingkat produksi beras yang sepadan, agar Indonesia tidak bergantung pada sektor impor untuk mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, peningkatan produksi beras juga diharapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani Indonesia.

tersebut cenderung memiliki tren yang meningkat atau fluktuatif, kecuali pada daerah Riau, Bali, Kalimantan Timur, DKI Jakarta dan Lampung yang memiliki slope negatif.

Gambar 4.3
Jumlah Produksi Beras di Indonesia pada tahun 2011-2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, Jumlah Produksi Beras menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2017

Berdasarkan Gambar 4.3 data jumlah Produksi Beras Menurut Provinsi di Indonesia pada tahun 2011-2017, Indonesia memiliki tren produksi beras yang terus meningkat dengan rata-rata peningkatan sebesar 3,4% kecuali pada tahun 2014, yaitu pada saat Indonesia mengalami musim kemarau dan keterlambatan musim penghujan sehingga musim panen beras menjadi mundur lebih lama dari perkiraan dan jumlah produksi beras mengalami penurunan.

Sadono Sukirno (2009: 193) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan diantara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya. Adapun menurut Prathama Rahardja dan Mandala Manurung (2006: 107) menyatakan

bahwa ekonom membagi faktor produksi barang menjadi barang modal (*capital*) dan tenaga kerja (*labour*). Hubungan matematis penggunaan hal-hal berhubungan dengan produksi yang menghasilkan output maksimum disebut fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(K, L)$$

Dimana

Q = tingkat *output*

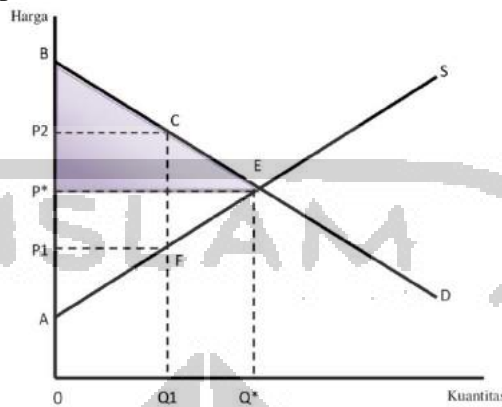
K = barang modal

L = tenaga kerja/buruh

4.2.3. Analisis Deskriptif Harga Beras

Menurut Christianto (2013) harga beras selalu meningkat setiap tahunnya. Kenaikan harga beras tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti menipisnya stok beras di beberapa daerah karena belum memasuki panen raya atau juga dapat disebabkan impor beras yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya belum terealisasi.

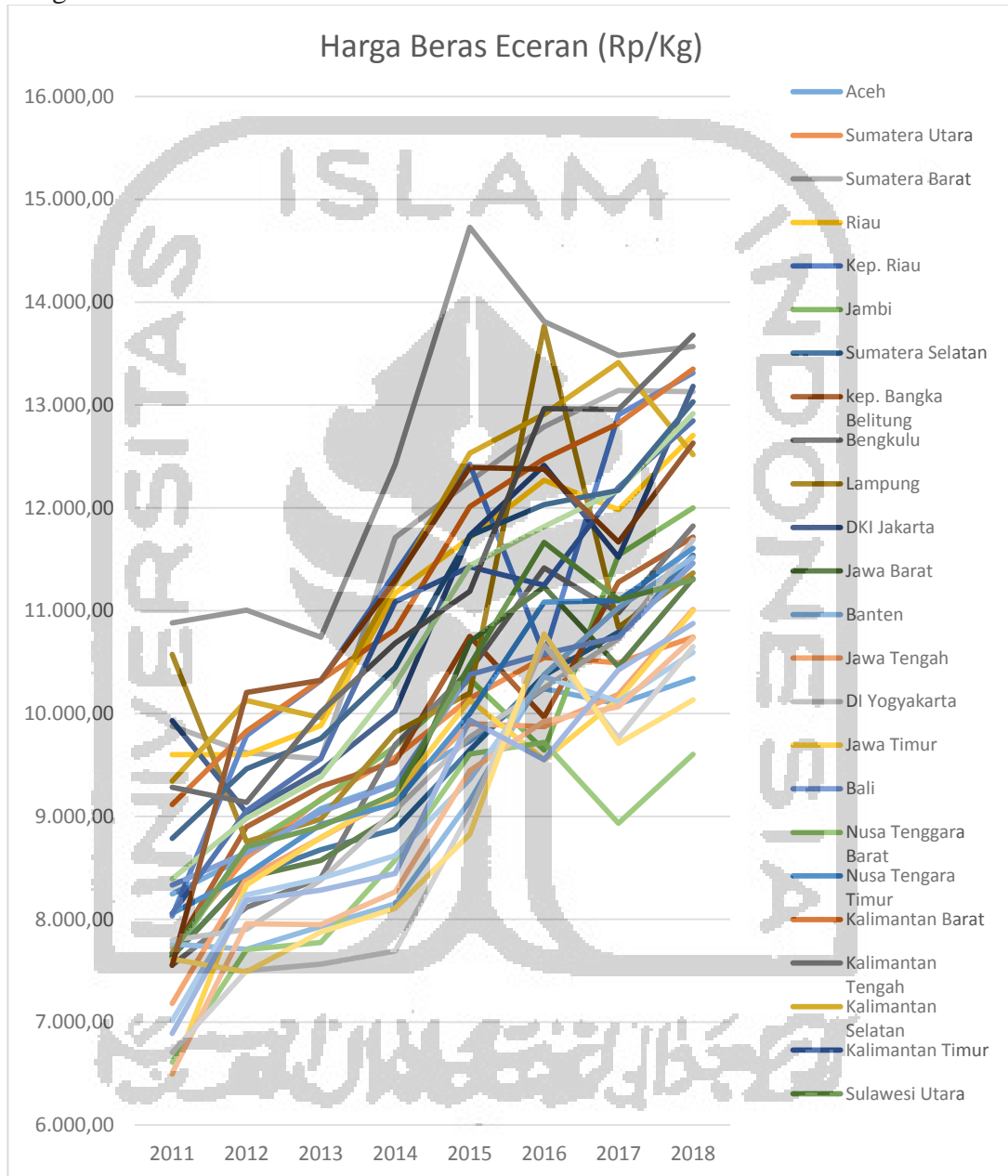
Gambar 4.4 Pasar Sempurna



Sumber: Wikipedia.org

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa pada harga keseimbangan P jumlah beras yang dikonsumsi sebesar Q . Oleh karena itu kurva permintaan (D) menunjukkan tentang berapa besar kerelaan konsumen untuk membayar setiap tambahan satu kg beras pada berbagai tingkat Q . Menurut Ahman dan Rohmana (2009) harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran pada barang itu sendiri. Artinya harga beras di pasar dikatakan dalam keseimbangan (*equilibrium*) apabila jumlah yang ditawarkan oleh penjual pada suatu harga tertentu sama dengan jumlah yang diminta oleh pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga beras dan jumlah beras yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keseimbangan dalam suatu pasar. Namun kenyataan yang terjadi di pasar tidak selalu berada di titik keseimbangan (*equilibrium*), hal ini terjadi akibat adanya penentu harga dari mekanisme pasar itu sendiri.

Gambar 4.5
 Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional Menurut Provinsi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Harga Rata-Rata Beras Eceran di Pasar Tradisional Menurut Provinsi Tahun 2011-2017.

Berdasarkan Gambar 4.5 dapat dijelaskan bahwa perubahan harga rata-rata beras yang terjadi pada 33 provinsi di Indonesia cenderung positif. Jika dilihat pertumbuhan perubahan harga rata-rata beras yang paling besar berada pada provinsi Kepulauan Riau dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 9% per tahun dengan periode 2011-2017. Sedangkan pertumbuhan rata-rata paling rendah di periode yang sama berada pada provinsi Lampung dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 2% per tahun, hal ini disebabkan karena provinsi Lampung memiliki perubahan harga rata-rata negatif dan positif yang cukup ekstrim yaitu perubahan positif sebesar 2% pada tahun 2012, 5% pada tahun 2013, 10% pada tahun 2014, 9% pada tahun 2015, perubahan negatif sebesar 15% pada tahun 2016 dan perubahan positif sebesar 22% pada tahun 2017.

Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan harga beras nasional berada pada angka 6% pada periode 2011-2017 hal ini menandakan bahwa perubahan harga pada komoditas beras di Indonesia cukup besar. Dan dalam periode yang sama beberapa provinsi memiliki perubahan negatif dan perubahan positif. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga beras di Indonesia tidak stabil, sehingga dapat memperbesar jumlah beban konsumsi masyarakat secara umum.

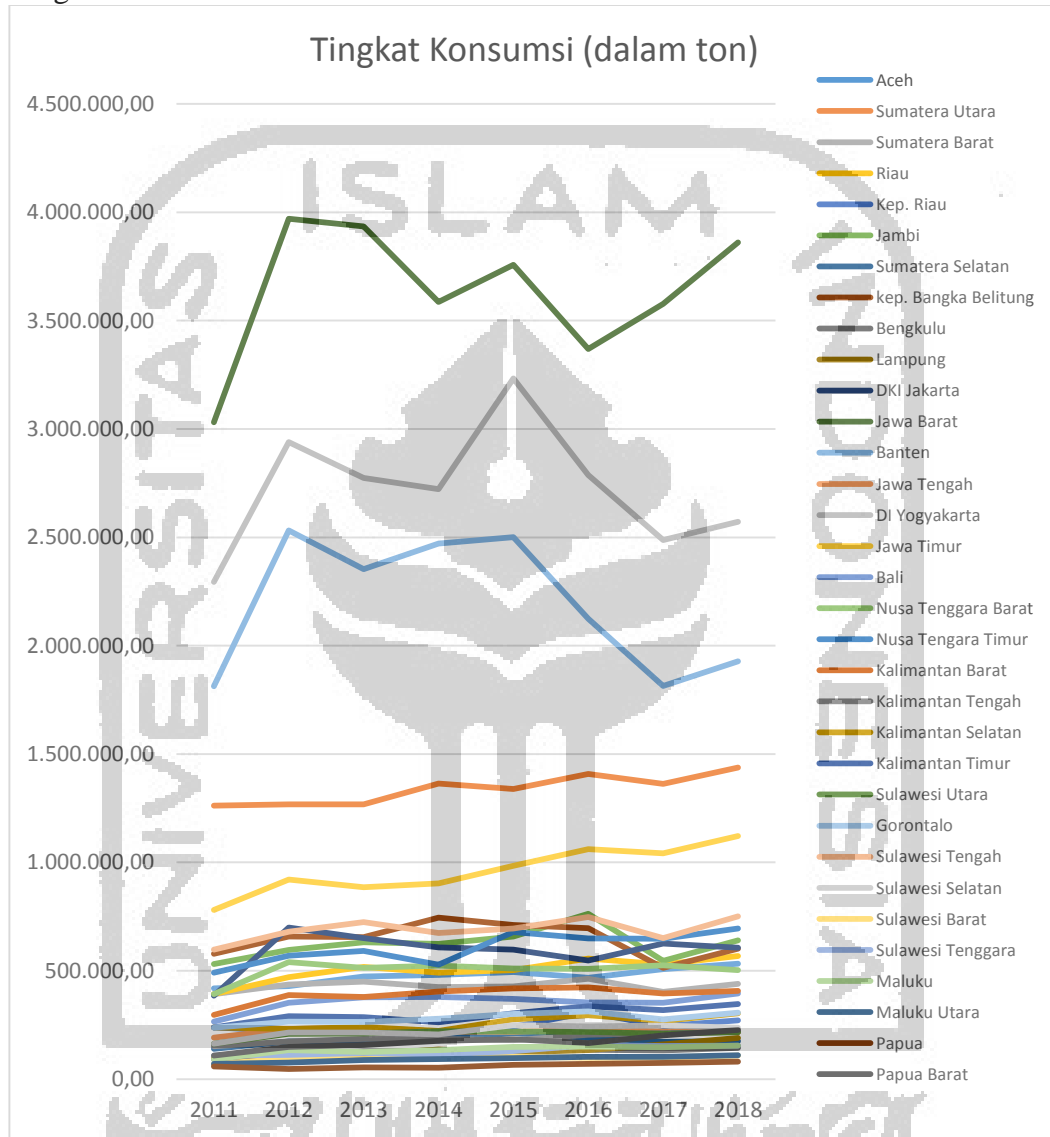
4.2.4. Analisis Deskriptif Konsumsi Beras

Menurut Mankiw dan Scarth (2007) pengertian konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Yang dimaksud dengan barang adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama meliputi; perlengkapan, kendaraan dan barang

yang tidak tahan lama, contohnya makanan dan pakaian. Pembelanjaan jasa yang dimaksud adalah barang yang tidak berwujud konkrit, contohnya pendidikan.

Menurut McEachern dkk. (2001) konsumsi berarti penggunaan barang atau jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi. Konsumsi haruslah dianggap sebagai maksud serta tujuan yang esensial dari produksi. Atau dengan perkataan lain, produksi adalah alat bagi konsumsi. Namun apabila istilah konsumsi digunakan tanpa kualifikasi apapun, maka konsumsi diartikan secara umum sebagai penggunaan barang-barang atau jasa secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa jenis barang, seperti mesin-mesin ataupun bahan mentah, digunakan untuk menghasilkan barang lain. Hal ini dapat disebut dengan konsumsi produktif (*productive consumption*), sedangkan konsumsi yang dapat memenuhi kepuasan akan kebutuhan secara langsung dapat disebut sebagai konsumsi akhir (*final consumption*).

Gambar 4.6
Tingkat Konsumsi Beras Menurut Provinsi Tahun 2011-2017



Sumber : Badan Pusat Statistik, Buku Publikasi Konsumsi Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statistik, Data Sensus Penduduk Indonesia 2011-2017. Badan Pusat Statisti, Tabel Laju Pertumbuhan Penduduk 2011-2017 (diolah kembali).

Pada gambar 4.6 dapat dilihat bahwa tingkat kenaikan konsumsi beras secara nasional adalah sebesar 4,94% dalam periode 2011-2017. Lima provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah konsumsi tertinggi adalah Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Kenyataan bahwa Jawa Barat, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera Utara dan Jawa Timur adalah provinsi dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di Indonesia sesuai dengan banyaknya penduduk yang menempati provinsi tersebut. Karena lima provinsi tersebut merupakan lima provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Kemudian provinsi dengan kenaikan tingkat konsumsi tertinggi adalah DKI Jakarta dengan kenaikan konsumsi sebesar 12,08% dan Papua Barat dengan kenaikan konsumsi sebesar 11,68%. Sedangkan daerah yang memiliki penurunan pada tingkat konsumsi beras adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan penurunan tingkat konsumsi sebesar 0,99%. Adapun perubahan jumlah konsumsi beras sangat bergantung pada jumlah penduduk dalam daerah tersebut serta kemampuan rumah tangga masyarakat dalam mengkonsumsi beras.

4.3. Pemilihan Model Terbaik

Setelah model penelitian diestimasi maka akan diperoleh nilai dan besaran dari masing-masing parameter dalam model persamaan di atas. Kemudian nilai parameter positif atau negatif selanjutnya akan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.3.1. Common Effect Model (CEM) / Pooled Least Square (PLS)

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode PLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan

dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

Dari hasil pengolahan yang dilakukan melalui Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Regresi Data Panel: *Common Effect Model*

R-squared	0.138010
Adjusted R-squared	0.126618

Sumber : Data diolah, Lampiran 2

Tabel 4.1 menunjukkan hasil regresi data panel dengan menggunakan metode CEM, *R-Square* didapatkan dengan nilai sebesar 0,138010, penjelasannya adalah sebanyak 13,8% variable Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 86,2% variabel Impor Beras dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

4.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Setelah hasil dari estimasi CEM didapatkan, maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini dilakukan agar hasil dari estimasi CEM dan FEM dapat dibandingkan dan dilihat kesesuaiannya, sehingga dapat dijadikan sebagai model penelitian. Dari hasil pengolahan Eviews 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Regresi Data Panel: *Fixed Effet Model*

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Sumber : Data diolah, Lampiran 3

Tabel 4.2 menunjukkan hasil estimasi dari regresi data panel dengan menggunakan metode FEM, dimana *R-Squared* yang didapatkan adalah sebesar 0,753335, artinya sebesar 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 24,67% variabel Impor Beras tidak dapat diterangkan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

4.3.3. Common Effect Model vs Fixed Effect Model (Uji Chow)

Uji Chow merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi CEM lebih baik dari pada FEM. Untuk mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji *F-Restricted*, yaitu dengan cara membandingkan F-Statistik dan F-Tabel. Sebelum membandingkan kedua hasil estimasi tersebut, maka dibuatlah terlebih dahulu hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect (Restricted)

H_a : Model Fixed Effect (Unrestricted)

dari hasil regresi berdasarkan metode CEM dan FEM menggunakan Eviews 8 didapatkan F-Statistik sebagai berikut:

Tabel 4.3

Regresi Data Panel: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		15.201366	(32,195)	0.0000
Cross-section Chi-square		289.030456	32	0.0000

Sumber: Data diolah, Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan nilai F-Statistik 15.201366, dengan nilai F-Tabel pada df (32,195) $\alpha = 5\%$ adalah 2,93403 sehingga nilai F-Statistik > F-Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

4.3.4. Random Effect Model (REM)

Setelah dilakukan uji Chow dan didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect* merupakan model yang sesuai dengan penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Random Effect Model* untuk kemudian dibandingkan manakah estimasi yang paling tepat diantara FEM dan REM pada uji Hausman. Berdasarkan pengolahan data panel menggunakan *Random Effect Model* pada Eviews 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Regresi Data Panel: *Random Effect Model*

R-squared	0.039403
Adjusted R-squared	0.026708

Sumber: Data diolah, Lampiran 5

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil estimasi dari regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* didapatkan hasil dimana R-Squared yang diperoleh adalah sebesar 0.039403, artinya sebesar 3,94% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 96,6% variabel Impor Beras sdijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.3.5. FEM vs REM (Uji Hausman)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan manakah model estimasi yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Chi-Square statistik dengan nilai Chi-Square tabel. Sebelum membandingkan kedua model estimasi, maka dibuat hipotesis terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

Ho : Model Random Effect

Ha : Model Fixed Effect

Dari hasil regresi yang dilakukan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Regresi Data Panel: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	10.678793	3	0.0136	

Sumber: Data diolah, Lampiran 6

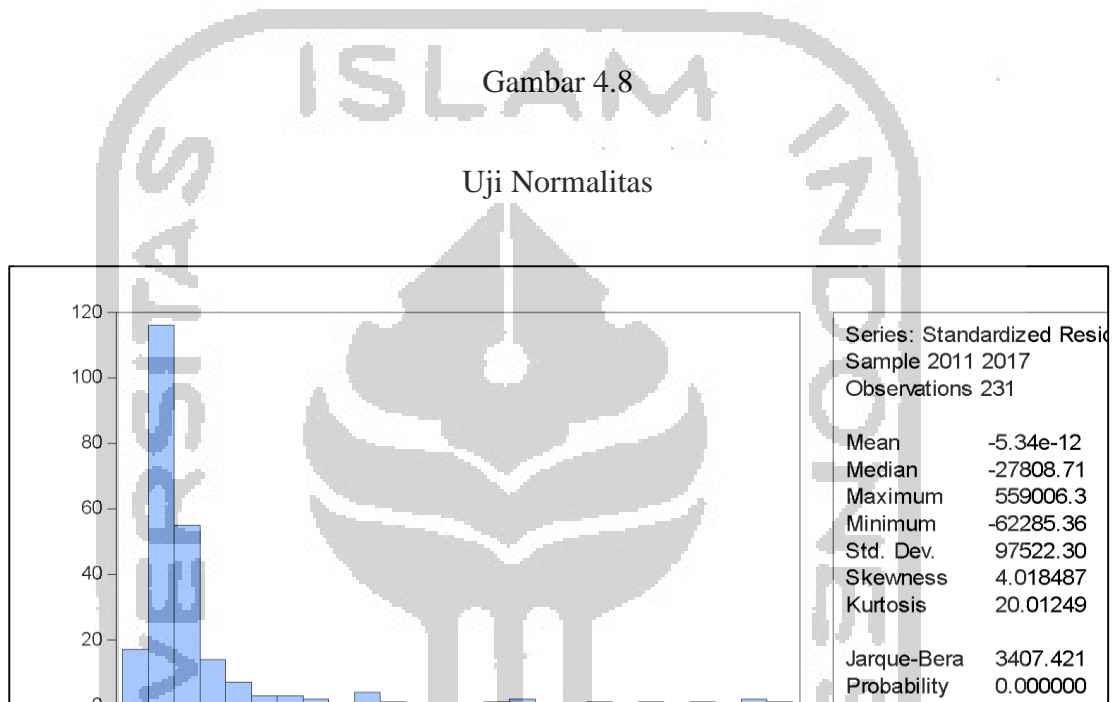
Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square Statistic* yang diperoleh adalah sebesar 10.678793 dengan nilai *Chi-Square* tabel dengan d.f. = 3 dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 7,814728. Sehingga nilai *Chi-Square Statistic* (10.678793) > *Chi-Square* tabel (7,814728), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.4. Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model penelitian, variabel pengganggu atau residual berdistribusi dengan normal atau tidak, dapat diketahui dengan melihat dan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai *Chi-Square*

tabel. Menurut Winarno (2011), “jika nilai Jarque-Bera < *Chi-Square* Tabel, maka data penelitian berdistribusi normal”. Setelah dilakukan pengujian menggunakan Eviews 8, diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Lampiran 7

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa nilai dari Jarque-Bera hitung sebesar 3407,421 dan nilai Chi-Square Tabel df (3), $\alpha = 5\%$ adalah 7,81. Dengan nilai Chi-Square Tabel (7,81) < JB Hitung (3407,421), dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras), karena apabila

terdapat hubungan antara variabel independen maka data yang akan diteliti akan mengalami masalah dan mempengaruhi hasil penelitian.

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien-koefisien regresi mejadi tidak benar lagi. Namun hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan terjadi diantara variabel-variabel bebasnya, yaitu terjadinya korelasi linier antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungannya tidak bersifat linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi klasik.

Menurut Zainodin, dkk (2011), untuk mengidentifikasi masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai matriks korelasi, dimana nilainya tidak boleh lebih dari 0,8.

Tabel 4.6
Matrix Correlation

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,155907	0,933536
X2	-0,155907	1,000000	-0,148683
X3	0,933536	-0,148683	1,000000

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ada variabel yang mengalami multikolinieritas, namun secara keseluruhan yang terjadi adalah multikolinieritas tidak sempurna, hal ini tidak melanggar asumsi klasik.

4.4.3. Uji Heteroskedastisits

Untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas salah satu cara untuk melihatnya adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser menggunakan absolut residual sebagai variabel dependennya. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.755196	2.173424	1.727779	0.0893
X1	-1.92E-07	6.81E-07	-0.282554	0.7785
X2	4.66E-05	0.000188	0.248182	0.8049
X3	-4.08E-06	2.70E-06	-1.510392	0.1364

Sumber: Data diolah, Lampiran 9

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari semua variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut bebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian statistik ini dilakukan dengan uji F, uji T, uji R^2 dan analisis *Cross Section Effect*. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, model penelitian ini yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, yang dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

$$Y = 155107,4 - (0,006593)X_{1it} - (7,294889)X_{2it} - (0,059273)X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Impor Beras

α = konstanta

β = koefisien regresi

i = entitas ke-i

t = period ke-t

X1 = Produksi Beras

X2 = Harga Beras

X3 = Konsumsi Beras

ε = *Error Term*



Tabel 4.8.

Hasil Regresi dengan *fixed Effect Model*

Variable	Coefficient
C	3.755196
X1	-1.92E-07
X2	4.66E-05
X3	-4.08E-06

Sumber: Data diolah, Lampiran 3

4.5.1. Uji T dan Interpretasi Hasil Analisis

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh secara parsial (Individu) terhadap variabel dependen (Impor Beras). Artinya uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian membandingkan masing-masing nilai t-statistik dari hasil regresi dengan nilai t-tabel dan disimpulkan dengan menggunakan hipotesis. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,04523. Setelah dilakukan regresi data dengan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh nilai t-statistik sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	4.325962	0.0000
X1	-0.517951	0.6051
X2	-2.334521	0.0206
X3	-1.598359	0.1116

Sumber: Data diolah, Lampiran 3

4.5.1.1. Produksi Beras

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa t-statistik dari produksi beras sebesar -0.517951, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan hasil regresi yang didapatkan t-statistika adalah sebesar (-0.517951) < t-tabel (2,04523) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Produksi dan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Produksi Beras (0.6051) > tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Produksi Beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Impor Beras.

4.5.1.2. Harga Beras

Tabel 4.9 menjelaskan bahwa t-statistik variabel Harga Beras yang didapatkan adalah sebesar -2.334521, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan nilai t-statistik variabel Harga Beras (-2,334521) > t-tabel (2,04523) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel Harga Beras dengan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Harga Beras (0.0206) < tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Impor Beras.

4.5.1.3. Konsumsi Beras

Menurut tabel 4.9 dapat diketahui hasil t-statistik dari variabel Konsumsi Beras sebesar -1.598359, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan tabel 4.9 t-statistik yang didapatkan untuk variabel Konsumsi Beras adalah sebesar $(-1.598359) < t\text{-tabel sebesar } (2,04523)$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas variabel Konsumsi Beras yang didapatkan sebesar $(0.1116) > \text{tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar } (0,05)$. Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras.

4.5.2. Uji F dan Interpretasi Hasil Analisis

Uji F dilakukan untuk mengetahui dan melihat pengaruh antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama. Dari hasil regresi data panel diperoleh nilai f-statistik sebesar 17,01562. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan k (jumlah variabel) = 4 dan n (populasi data) = 33, sehingga diperoleh nilai f-tabel sebesar 2,93403.

Tabel 4.10.

Uji F Fixed Effect Model

F-statistic	17.01562
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah, Lampiran 3

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

$H_1 : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

Diketahui bahwa nilai f-statistik adalah sebesar (17.01562) > f-tabel dengan nilai sebesar (2,93403), berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

4.5.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 4.2

Regresi Data Panel: *Fixed Effect Model*

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Sumber : Data diolah, Lampiran 3

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 8 diperoleh nilai R^2 sebesar 0.753335. Nilai ini menjelaskan bahwa 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 24.67% variabel Impor Beras dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.5.4. *Cross-section Effect* dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 4.11.

Cross-section effect

No.	Provinsi	Effect	Dalam Persen
1	Aceh	-0,00346507	-0,35%
2	Sumatera Utara	0,01569937	1,57%
3	Sumatera Barat	-0,00152176	-0,15%
4	Riau	-0,00192306	-0,19%
5	Kep. Riau	-0,00580182	-0,58%
6	Jambi	-0,00221127	-0,22%
7	Sumatera Selatan	-0,00633542	-0,63%
8	kep. Bangka Belitung	-0,00232338	-0,23%
9	Bengkulu	-0,00781634	-0,78%
10	Lampung	0,00114333	0,11%
11	DKI Jakarta	0,03262727	3,26%
12	Jawa Barat	0,02053275	2,05%
13	Banten	0,01710278	1,71%
14	Jawa Tengah	-0,00671306	-0,67%
15	DI Yogyakarta	0,01563629	1,56%
16	Jawa Timur	0,03104402	3,10%
17	Bali	-0,00514062	-0,51%
18	Nusa Tenggara Barat	-0,00434794	-0,43%
19	Nusa Tenggara Timur	-0,00358176	-0,36%

Sumber: Lampiran 10

Tabel 4.11 (lanjutan)

Cross-section effect

No.	Provinsi	Effect	Dalam persen
20	Kalimantan Barat	-0,00425715	-0,43%
21	Kalimantan Tengah	-0,00482737	-0,48%
22	Kalimantan Selatan	-0,00429032	-0,43%
23	Kalimantan Timur	-0,00553517	-0,55%
24	Sulawesi Utara	-0,00450939	-0,45%
25	Gorontalo	-0,00670509	-0,67%
26	Sulawesi Tengah	-0,00142880	-0,14%
27	Sulawesi Selatan	-0,00766036	-0,77%
28	Sulawesi Barat	-0,00846072	-0,85%
29	Sulawesi Tenggara	-0,00795508	-0,80%
30	Maluku	-0,00655647	-0,66%
31	Maluku Utara	-0,00717948	-0,72%
32	Papua	-0,00698348	-0,70%
33	Papua Barat	-0,00625546	-0,63%

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan table 4.11 diketahui bahwa 33 provinsi di Indonesia memiliki pengaruh individu yang berbeda-beda untuk setiap perubahan pada jumlah Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras.

4.5.4.1. Provinsi Aceh

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Aceh akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,35%.

4.5.4.2. Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,57%.

4.5.4.3. Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,15%.

4.5.4.4. Provinsi Riau

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Riau akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,19%.

4.5.4.5. Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kepulauan Riau akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,58%.

4.5.4.6. Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jambi akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,22%.

4.5.4.7. Provinsi Sumatera Selatan

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sumatera Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,63%.

4.5.4.8. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,23%.

4.5.4.9. Provinsi Bengkulu

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Bengkulu akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,78%.

4.5.4.10. Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Lampung akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,11%.

4.5.4.11. Provinsi DKI Jakarta

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi DKI Jakarta akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 3,26%.

4.5.4.12. Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa

Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 2,05%.

4.5.4.13. Provinsi Banten

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Banten akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,71%.

4.5.4.14. Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar - 0,67%.

4.5.4.15. Provinsi DI Yogyakarta

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi DI Yogyakarta akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 1,56%.

4.5.4.16. Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan

Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Jawa Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar 3,10%.

4.5.4.17. Provinsi Bali

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Bali akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,51%.

4.5.4.18. Provinsi Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Nusa Tenggara Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

4.5.4.19. Provinsi Nusa Tenggara Timur

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Nusa Tenggara Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,36%.

4.5.4.20. Provinsi Kalimantan Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

4.5.4.21. Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,48%.

4.5.4.22. Provinsi Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Kalimantan Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,43%.

4.5.4.23. Provinsi Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi

Kalimantan Timur akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,55%.

4.5.4.24. Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,45%.

4.5.4.25. Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Gorontalo akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,67%.

4.5.4.26. Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Tengah akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,14%.

4.5.4.27. Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Selatan akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,77%.

4.5.4.28. Provinsi Sulawesi Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,85%.

4.5.4.29. Provinsi Sulawesi Tenggara

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Sulawesi Tenggara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,80%.

4.5.4.30. Provinsi Maluku

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Maluku akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,66%.

4.5.4.31. Provinsi Maluku Utara

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Maluku Utara akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,72%.

4.5.4.32. Provinsi Papua

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Papua akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,70%.

4.5.4.33. Provinsi Papua Barat

Berdasarkan hasil dari *cross-section* effect yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa setiap 1% perubahan pada Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras baik antar daerah maupun antar waktu, maka Provinsi Papua Barat akan mengalami perubahan individu terhadap Impor Beras sebesar -0,63%.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui dan dijelaskan secara simultan atau bersama-sama bahwa Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2011-2017. Hal ini dinyatakan oleh nilai f-statistik yang diperoleh adalah sebesar 17.01562, ini berarti faktor-faktor yang menentukan jumlah Impor Beras di Indonesia salah satunya adalah Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras.
2. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Produksi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar -0,517951 dengan nilai t-tabel sebesar 2,04523 dan diperkuat oleh nilai probabilitas Produksi Beras sebesar 0.6051 pada

tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya Produksi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017. Menurut penulis, tidak adanya hubungan antara variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras disebabkan beberapa hal, yaitu berkurangnya lahan pertanian dan perubahan musim yang tidak menentu sehingga produksi beras tidak dapat memenuhi target, disamping itu tingkat teknologi yang lemah pun menjadi alasan produksi beras belum maksimal. Tingkat adopsi teknologi yang lemah ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, modal lemah dan jumlah penyuluhan kurang. Selain itu distribusi beras yang belum merata dan pendataan yang belum maksimal di setiap provinsi, sehingga akhirnya dapat mempengaruhi hubungan antara Produksi Beras dengan Impor Beras.

3. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Harga Beras memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar -2,334521 dengan nilai t-tabel sebesar 2,04523 dan diperkuat dengan nilai probabilitas Harga Beras sebesar 0,0206 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya Harga Beras memiliki pengaruh dan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut untuk setiap kenaikan 1% Harga Beras akan menurunkan Impor Beras sebesar 2,33%. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 93/PMK.011/2007 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Beras Pasal 1. Dimana setiap impor beras akan dikenakan tarif bea masuk. Hal ini dilakukan pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga beras di dalam negeri. Tarif ini dinamakan dengan tarif proteksi, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk mencegah atau membatasi impor barang-barang tertentu sehingga dengan meningkatnya harga suatu barang akan mengurangi kuantitas permintaan dari barang tersebut (PERATURAN MENTERI KEUANGAN, 2007).

4. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Konsumsi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar -1.598359 dengan nilai t-tabel sebesar 2,04523 dan diperkuat dengan nilai probabilitas Konsumsi Beras sebesar 0.1116 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya Konsumsi Beras tidak memiliki pengaruh terhadap Impor Beras di Indonesia. Tidak ditemuinya hubungan yang signifikan antara Konsumsi Beras dengan Impor Beras dapat disebabkan oleh sukarnya pendataan pada Konsumsi Beras. Karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tidak hanya bersifat kuantitatif juga bersifat kualitatif seperti; selera dalam mengkonsumsi bahan makanan pokok dan pola makan individu yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat pengumpulan data Konsumsi Beras menjadi kurang

akurat dan relatif sukar dihitung, oleh sebab itu data yng didapatkan membuat hubungan variabel Konsumsi Beras dengan variabel Impor Beras menjadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.



5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis dan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah pusat diharapkan dapat meningkatkan perhatian mengenai kebijakan perberasan di Indonesia, khususnya pada sektor produksi. Produktifitas beras perlu ditingkatkan, mengingat lahan pertanian yang semakin berkurang setiap tahunnya. Perlu adanya upaya khusus dalam menanggulangi hal tersebut, misalnya dengan meningkatkan teknologi dalam bidang pertanian serta penyuluhan dalam rangka meningkatkan produktifitas beras kepada para petani. Dengan demikian, diharapkan pemerintah dapat membantu menyejahterakan para petani Indonesia sehingga SDM yang bekerja di sektor pertanian tidak alih profesi atau menjual lahan pertanian yang ada untuk dijadikan lahan non-pertanian.
2. Bagi pemerintah pusat diharapkan dapat melakukan pengawasan yang lebih maksimal terhadap kebijakan mengenai perberasan yang telah ditetapkan. Karena kebijakan yang baik perlu disertai dengan pengawasan yang maksimal, sehingga tidak ada penyalahgunaan ataupun kesalahpahaman dalam menjalani suatu kebijakan.
3. Bagi pemerintah pusat diharapkan agar lebih memperhatikan dan memperketat pengawasan sarana dan prasarana pertanian dan hal-hal yang berkaitan seperti; irigasi, bibit, lumbung, distribusi, tempat pengolahan, pelabuhan, jalan dan lain sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar tidak

terjadi kecurangan dari awal beras diproduksi sampai beras sampai ditangan konsumen dan juga untuk kelancaran dunia perberasan di Indonesia. Apabila telah dilaksanakan diharapkan adanya peningkatan kualitas di pasar lokal maupun pasar internasional dan harga beras Indonesia mampu bersaing dengan beras-beras dari negara lain.

4. Bagi pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan intensif khusus bagi para petani dan pengusaha di bidang pertanian agar usaha di bidang pertanian dapat berkembang. Intensif khusus dapat berupa; penyuluhan teknologi yang berhubungan dengan bidang pertanian, pembaharuan alat-alat pertanian, pengadaan pupuk dan bibit, penyuluhan mengenai manajemen dan pemasaran yang baik dalam bidang pertanian, serta upaya penanggulangan dan pencegahan bencana alam yang berkaitan dengan pertanian.
5. Bagi pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah daerah untuk memantau dan mengawasi segala proses yang ada dalam dunia perberasan dengan baik dan seksama. Hal ini perlu dilakukan dan ditegaskan agar tidak ada kecurangan yang terjadi di dalam dunia perberasan. Selain itu pemerintah perlu menindak tegas apabila ada kecurangan yang terjadi, agar tidak ada pihak-pihak yang memanfaatkan celah-celah hukum yang ada dalam dunia perberasan sebagai sarana memperoleh keuntungan yang mampu merugikan banyak pihak.

6. Bagi pemerintah daerah baik tingkat provinsi maupun kabupaten dan kota untuk selalu mendukung upaya pemerintah pusat dalam memperbaiki dunia perberasan di Indonesia. Terutama dalam menjalankan kebijakan daerah (khususnya yang berkaitan dengan sektor pertanian) agar sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat. Hal ini tentunya perlu disertai dengan pengawasan serta ketegasan akan mekanisme pertanian, sehingga setiap kebijakan dapat dijalankan dengan baik dan memiliki dampak yang positif bagi Indonesia.
7. Bagi pemerintah pusat bersama-sama dengan pemerintah daerah agar lebih seksama dalam melakukan setiap pendataan, dan bagi masyarakat Indonesia untuk lebih patuh dalam menjalani setiap kewajibannya sebagai warga negara, misalnya membuat KTP (Kartu Tanda Penduduk) tepat waktu sehingga data diri terdaftar di pusat. Apabila semua pihak terkait dapat melakukannya dengan seksama tentu hasil pendataan yang didapatkan akan lebih rinci dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, E., & Rohmana, Y. (2009). Teori Ekonomi Mikro. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Alma, B. (2007). Manajemen pemasaran dan pemasaran jasa. *Bandung: Alfabeta*.
- Anida, I. (2013). “*INFLUENCE THE EFFECTIVENESS AND EFFICIENCY OF REGIONAL FINANCIAL MANAGEMENT AND INTERNAL CONTROL SYSTEM AGAINST THE RELIABILITY OF LOCAL GOVERNMENT FINANCIAL REPORT*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). Metodologi penelitian kuantitatif. *Surabaya: Pusat Penerbitan Dan Percetakan UNAIR*.
- Ariefianto, M. D. (2012). Ekonometrika esensi dan aplikasi dengan menggunakan Eviews. *Jakarta: Erlangga*.
- Armaini, D., & Gunawan, E. (2016). PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS DALAM NEGERI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 455–466.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Badan Pusat Statistik, produksi beras menurut provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017*. (196), 121. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/865>
- Badan Pusat Statistik. (2017a). *Badan Pusat Statistik impor beras menurut negara asal*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1043/impor-beras-menurut-negara-asal-utama-2000-2017.html>
- Badan Pusat Statistik. (2017b). *Badan Pusat Statistik Rata-Rata Harga Beras Eceran di Pasar Tradisional di 33 Provinsi di Indonesia 2011-2017* (pp. 335–358). pp. 335–358. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Badan Pusat Statistik. (2017c). *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia : Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2017*. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/publication/2018/06/11/a7580c3adc46cf92278ece58/pengeluaran-untuk-konsumsi-penduduk-indonesia-per-provinsi--september-2017.html>
- BMKG. (2015). Proyeksi Perubahan Iklim. *Www.Bmkg.Go.Id*. Diakses melalui <https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=proyeksi-perubahan-iklim>
- Chhapra, I. U., Mashkoo, A., & Syed, N. A. (2014). Changing Sugar Consumption Pattern in Pakistan and Increasing Sugar Industry ' s Profitability. *Journal of Management and Social Sciences*, 9(1), 01–13.
- Christianto, E. (2013). *Faktor Yang Memengaruhi Volume Impor Beras Di Indonesia*. 7(2), 38–43.
- Ejaz, R., & Khan, A. (2011). *Import Elasticity of Tea : A Case of Pakistan*. 2, 141–146.
- Ekananda, M. (2015). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- FAO. (2004). *FAO. Statistical Database of Food Balance Sheet. FAOSTAT*. Diakses melalui <http://www.fao.org>

- Ghozali, I. (2011). *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* 4ed. In *The McGraw-Hill Companies*.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hady, H.. (2001). *Ekonomi Internasional: teori dan kebijakan perdagangan internasional. Buku Kesatu. Ghalia Indonesia. Jakarta.*
- Hamzah, A., Musnadi, S., Adam, H., & Nurwani, N. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 16(2), 166–178. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v16i2.945>
- Hidayah, N. (2012). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Humanitas*. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.456>
- Indrayani, N. K. A., & Swara, I. W. Y. (2011). Pengaruh konsumsi, produksi, kurs dollar as dan pdb pertanian terhadap impor bawang putih indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan UNiversitas Udayana*, 3(5), 209–218.
- Joesron, T. S., & Fathorozi, M. (2003). *Teori ekonomi mikro: dilengkapi beberapa bentuk fungsi produksi*. Salemba Empat.
- Kemendag. (2017). *Permendag nomor 57/M-DAG/PER/8/2017 Tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras*.
- KEMENDAG. (2018). *Analisis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok di Pasar Domestik dan Internasional*. Jakarta.
- Kuncoro, M. (2012). *Ekonomika aglomerasi: dinamika & dimensi spasial kluster Industri Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Latief, D. (2002). *Pembangunan Ekonomi & Kebijakan Ekonomi Global*. Surakarta.
- Mankiw, N. G., & Scarth., W. M. (2007). *Macroeconomics: Canadian Edition Study Guide*. Macmillan.
- McEachern, W. A., Triandaru, S., & Rosyidi, S. (2001). *Ekonomi mikro: Pendekatan kontemporer*. Thomson Learning Asia.
- Nachrowi, N. D., & Usman, H. (2002). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- NBM. (2019). *Neraca Bahan Makanan*. Diakses melalui <http://bkp.pertanian.go.id/storage/app/media/uploaded-files/PANDUAN NBM.pdf>
- Pablo, S. (2019). “Jokowi Klaim Impor Beras Turun Sejak 2014, Serius?” 18 Februari 2019. *CNBCINDONESIA*. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190218102505-4-56092/jokowi-klaim-impor-beras-turun-sejak-2014-serius>
- Pasopati, G. (2015). “Bulog: Penyaluran Raskin Terhambat, Harga Melonjak.” *CNNINDONESIA*. Diakses melalui

- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150224153853-92-34470/bulog-penyaluran-raskin-terhambat-harga-beras-melonjak?>
- PERATURAN MENTERI KEUANGAN. (2007). *Peraturan Menteri Keuangan No. 93 PMK/011/2007*.
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (2015). *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 71 TAHUN 2015 TENTANG PENETAPAN DAN PENYIMPANAN BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING* (Vol. 2013).
- Prinadi, R., Yulianto, E., & Mawardi, M. K. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah , Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Dalam Negeri Terhadap Volume Impor Beras Indonesia (Studi Impor Beras Indonesia Tahun. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 34(1), 96–103.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. (n.d.). *PIHPS Nasional - Tabel Harga Berdasarkan Daerah*. Diakses melalui <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah>
- Richart, P. S. W., & Meydianawati, L. G. (2014). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 3(12), 613–623.
- Rosner, L. P., & Mcculloch, N. (2008). A NOTE ON RICE PRODUCTION , CONSUMPTION AND IMPORT DATA IN INDONESIA. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 37–41. <https://doi.org/10.1080/00074910802001595>
- Salsyabilla, M. H. (2010). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA PERIODE 2000:01 – 2009:04. *Media Ekonomi*, 18(2), 1–24.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: Media Global Publikasi.
- Sari, R. K. (2014). ANALISIS IMPOR BERAS DI INDONESIA. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 320–326.
- Suaryana, A. (2008). Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respons Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 1–20.
- Sugiyono, D. (2011). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. *Alfabeta: Bandung*.
- Sukirno, S. (2012). *Ekonomi Makro : Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Untoro, J. (2010). *Ekonomi*. Jakarta, Kawahmedia.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya (Dilengkapi Aplikasi Eviews)*. Yogyakarta: Penerbit EKONISIA.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widyawati, W., Syafril, & Mustadjab, M. M. (2014). *DAMPAK KEBIJAKAN TARIF IMPOR BERAS TERHADAP KINERJA EKONOMI BERAS DI INDONESIA*. XXV(2).

- Winarno, W. W. (2011). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews. Edisi Ketiga. In *UPP STIM YKPN*. Yogyakarta.
- Zaeroni, R., & Rustariyuni, S. D. (2014). PENGARUH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI BERAS DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(9), 993–1010.
- Zainodin, H. J., Noraini, A., & Yap, S. J. (2011). *An Alternative Multicollinearity Approach in Solving Multiple Regression Problem*. *Trends in Applied Sciences Research*, 6(11), 1241–1255. <https://doi.org/10.3923/tasr.2011.1241.1255>



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Normal

PROVINSI	TAHUN	Y	X1	X2	X3
Aceh	2011	31.400,00	1.772.962,00	8.247,31	419.178,29
Aceh	2012	4.600,00	1.788.738,00	8.606,16	429.669,24
Aceh	2013	0,00	1.956.940,00	9.075,62	472.929,39
Aceh	2014	14.800,00	1.820.062,00	9.330,47	481.229,75
Aceh	2015	26.005,00	2.331.046,00	9.735,41	494.117,56
Aceh	2016	1.150,00	2.205.056,00	10.244,09	467.804,55
Aceh	2017	0,00	2.494.613,00	10.091,67	506.813,08
Sumatera Utara	2011	358.693,89	3.607.403,00	7.725,61	1.261.327,83
Sumatera Utara	2012	203.275,30	3.715.514,00	8.601,97	1.267.339,07
Sumatera Utara	2013	47.566,00	3.727.249,00	9.171,82	1.267.275,93
Sumatera Utara	2014	107.442,18	3.631.039,00	9.574,73	1.363.840,45
Sumatera Utara	2015	95.569,39	4.044.829,00	10.146,74	1.338.582,71
Sumatera Utara	2016	105.650,00	4.609.791,00	10.547,87	1.407.850,90
Sumatera Utara	2017	46.069,95	5.136.186,00	10.495,83	1.361.675,02
Sumatera Barat	2011	44.250,00	2.279.602,00	9.878,17	392.093,12
Sumatera Barat	2012	25.050,00	2.368.390,00	9.620,26	436.323,01
Sumatera Barat	2013	0,00	2.430.384,00	9.558,50	449.549,28
Sumatera Barat	2014	9.650,00	2.519.020,00	11.712,50	424.232,97
Sumatera Barat	2015	19.600,00	2.550.609,00	12.258,02	427.176,41
Sumatera Barat	2016	11.900,00	2.503.452,00	12.789,53	463.808,99
Sumatera Barat	2017	0,00	2.824.509,00	13.141,67	402.564,91
Riau	2011	86.853,12	535.788,00	9.600,82	392.672,97
Riau	2012	18.501,00	512.152,00	9.601,14	470.679,31
Riau	2013	0,00	434.144,00	9.886,08	517.543,38
Riau	2014	12.600,00	385.475,00	11.171,72	490.687,72
Riau	2015	23.600,00	393.917,00	11.711,67	503.319,37
Riau	2016	28.600,00	373.536,00	12.270,42	556.216,12
Riau	2017	0,00	365.744,00	11.983,33	529.910,26
Kep. Riau	2011	0,00	646.641,00	8.031,48	239.201,87
Kep. Riau	2012	0,00	625.164,00	9.786,41	222.948,41
Kep. Riau	2013	0,00	664.535,00	10.321,85	230.312,58
Kep. Riau	2014	0,00	664.720,00	11.365,26	178.227,47

Kep. Riau	2015	0,00	541.486,00	12.424,87	242.008,46
Kep. Riau	2016	0,00	752.811,00	10.573,25	307.713,74
Kep. Riau	2017	0,00	782.049,00	12.904,17	244.753,34
Jambi	2011	0,00	3.384.670,00	7.631,13	530.662,36
Jambi	2012	0,00	3.295.247,00	8.710,00	596.423,91
Jambi	2013	0,00	3.676.723,00	9.159,88	631.928,18
Jambi	2014	0,00	3.670.435,00	9.683,54	623.785,46
Jambi	2015	0,00	4.247.922,00	10.335,91	658.765,74
Jambi	2016	0,00	5.074.613,00	9.644,11	762.750,72
Jambi	2017	0,00	4.943.071,00	11.541,67	545.352,19
Sumatera Selatan	2011	43.550,00	502.552,00	7.643,67	140.120,60
Sumatera Selatan	2012	22.900,00	581.910,00	8.407,40	173.769,68
Sumatera Selatan	2013	0,00	622.832,00	8.676,74	173.583,03
Sumatera Selatan	2014	0,00	593.194,00	8.876,55	183.837,17
Sumatera Selatan	2015	4.500,00	578.654,00	9.644,30	211.682,37
Sumatera Selatan	2016	0,00	578.645,00	10.370,57	190.264,84
Sumatera Selatan	2017	0,00	731.169,00	10.791,67	172.417,71
kep. Bangka Belitung	2011	0,00	2.940.795,00	7.667,32	578.963,39
kep. Bangka Belitung	2012	0,00	3.101.455,00	8.898,21	657.580,45
kep. Bangka Belitung	2013	0,00	3.207.002,00	9.291,09	654.797,53
kep. Bangka Belitung	2014	0,00	3.320.064,00	9.528,82	745.171,07
kep. Bangka Belitung	2015	0,00	3.641.895,00	10.751,58	711.069,86
kep. Bangka Belitung	2016	0,00	4.020.420,00	9.966,58	696.924,67
kep. Bangka Belitung	2017	0,00	4.248.977,00	11.279,17	513.515,71
Bengkulu	2011	0,00	15.211,00	7.556,16	90.748,95
Bengkulu	2012	0,00	22.395,00	8.116,50	116.452,59
Bengkulu	2013	0,00	28.480,00	8.401,98	129.659,68
Bengkulu	2014	0,00	23.481,00	9.696,08	129.295,51
Bengkulu	2015	0,00	27.068,00	10.419,91	136.979,60
Bengkulu	2016	0,00	35.388,00	11.416,46	135.553,15
Bengkulu	2017	0,00	37.123,00	10.979,17	132.224,97
Lampung	2011	205.495,99	1.223,00	10.574,74	98.835,57
Lampung	2012	88.007,79	1.323,00	8.754,79	128.395,11
Lampung	2013	49.616,15	1.370,00	8.974,06	113.329,08
Lampung	2014	54.165,75	1.403,00	9.817,36	136.405,24
Lampung	2015	52.673,00	959,00	10.200,47	124.093,01
Lampung	2016	50.690,00	627,00	13.767,38	134.357,41
Lampung	2017	80.000,00	639,00	10.837,50	160.394,94

DKI Jakarta	2011	601.298,86	9.516,00	9.929,83	384.732,82
DKI Jakarta	2012	549.936,70	11.044,00	9.037,23	699.223,91
DKI Jakarta	2013	221.537,00	10.268,00	9.447,22	650.698,11
DKI Jakarta	2014	368.286,10	7.541,00	10.027,05	607.809,56
DKI Jakarta	2015	327.892,27	6.361,00	11.732,98	597.014,01
DKI Jakarta	2016	456.138,63	5.342,00	12.413,75	547.580,11
DKI Jakarta	2017	59.803,35	4.238,00	11.520,83	626.010,58
Jawa Barat	2011	0,00	11.633.891,00	7.639,10	3.030.807,11
Jawa Barat	2012	0,00	11.271.861,00	8.405,67	3.970.679,96
Jawa Barat	2013	0,00	12.083.162,00	8.571,61	3.934.790,53
Jawa Barat	2014	0,00	11.644.899,00	9.018,31	3.586.112,23
Jawa Barat	2015	0,00	11.373.144,00	10.695,56	3.757.074,83
Jawa Barat	2016	0,00	12.540.550,00	11.231,04	3.368.857,89
Jawa Barat	2017	0,00	12.299.701,00	10.458,33	3.577.960,15
Banten	2011	135.780,00	9.391.959,00	7.761,37	1.812.213,57
Banten	2012	109.464,35	10.232.934,00	7.708,31	2.531.300,92
Banten	2013	0,00	10.344.816,00	7.931,05	2.352.461,05
Banten	2014	31.100,00	9.648.104,00	8.151,26	2.470.960,39
Banten	2015	49.700,00	11.301.422,00	9.151,21	2.501.281,23
Banten	2016	92.300,00	11.473.161,00	10.379,40	2.123.638,45
Banten	2017	0,00	11.396.263,00	11.029,17	1.814.299,89
Jawa Tengah	2011	3.955,00	842.934,00	7.183,22	191.433,70
Jawa Tengah	2012	612,00	946.224,00	8.398,18	231.541,93
Jawa Tengah	2013	2.640,00	921.824,00	8.791,97	237.272,08
Jawa Tengah	2014	3.675,00	919.573,00	9.187,41	219.133,67
Jawa Tengah	2015	3.810,00	945.136,00	9.902,22	218.374,21
Jawa Tengah	2016	4.170,00	882.702,00	9.872,40	231.615,10
Jawa Tengah	2017	0,00	881.106,00	10.187,50	219.187,00
DI Yogyakarta	2011	0,00	10.576.543,00	7.798,90	2.294.354,86
DI Yogyakarta	2012	0,00	12.198.707,00	7.902,48	2.939.015,88
DI Yogyakarta	2013	0,00	12.049.342,00	8.383,10	2.773.393,59
DI Yogyakarta	2014	0,00	12.397.049,00	9.062,10	2.721.617,83
DI Yogyakarta	2015	0,00	13.154.967,00	9.771,84	3.232.705,36
DI Yogyakarta	2016	0,00	13.633.701,00	10.249,07	2.787.029,32
DI Yogyakarta	2017	0,00	13.060.464,00	10.729,17	2.487.047,47
Jawa Timur	2011	605.533,84	1.949.714,00	6.493,79	780.881,82
Jawa Timur	2012	588.174,80	1.865.893,00	8.335,03	920.199,49
Jawa Timur	2013	151.305,40	2.083.608,00	8.794,77	885.189,35

Jawa Timur	2014	208.494,72	2.045.883,00	9.209,61	903.660,33
Jawa Timur	2015	231.751,34	2.188.996,00	10.132,20	984.383,79
Jawa Timur	2016	418.559,19	2.358.202,00	9.553,36	1.061.265,26
Jawa Timur	2017	109.768,68	2.413.477,00	10.141,67	1.042.001,24
Bali	2011	12.849,36	858.316,00	8.332,57	264.704,49
Bali	2012	9.600,00	865.553,00	8.647,23	352.117,83
Bali	2013	0,00	882.092,00	9.044,05	377.784,45
Bali	2014	9.650,00	857.944,00	9.315,86	379.321,43
Bali	2015	5.100,00	853.710,00	10.378,28	369.547,62
Bali	2016	14.800,00	845.559,00	10.580,99	354.571,84
Bali	2017	0,00	836.097,00	10.745,83	352.855,76
Nusa Tenggara Barat	2011	22.200,00	2.067.137,00	6.609,87	392.438,39
Nusa Tenggara Barat	2012	0,00	2.114.231,00	7.704,52	539.918,70
Nusa Tenggara Barat	2013	0,00	2.193.698,00	7.776,14	513.882,06
Nusa Tenggara Barat	2014	0,00	2.116.637,00	8.576,47	523.228,10
Nusa Tenggara Barat	2015	0,00	2.417.392,00	9.608,00	511.036,46
Nusa Tenggara Barat	2016	20.000,00	2.095.117,00	9.720,53	508.650,67
Nusa Tenggara Barat	2017	0,00	2.323.701,00	8.933,33	524.442,87
Nusa Tenggara Timur	2011	23.900,00	591.371,00	8.058,16	491.025,43
Nusa Tenggara Timur	2012	34.731,80	698.566,00	8.435,67	569.372,99
Nusa Tenggara Timur	2013	0,00	729.666,00	8.921,70	591.531,65
Nusa Tenggara Timur	2014	0,00	825.728,00	9.127,71	528.314,77
Nusa Tenggara Timur	2015	0,00	948.088,00	9.999,64	679.008,13
Nusa Tenggara Timur	2016	5.000,00	924.403,00	11.084,87	648.998,98
Nusa Tenggara Timur	2017	0,00	1.090.821,00	11.100,00	647.598,18
Kalimantan Barat	2011	0,00	1.372.988,00	9.116,78	296.778,32
Kalimantan Barat	2012	0,00	1.300.100,00	9.828,72	388.047,61
Kalimantan Barat	2013	0,00	1.441.876,00	10.326,79	379.488,51
Kalimantan Barat	2014	0,00	1.372.695,00	10.814,36	403.376,58
Kalimantan Barat	2015	0,00	1.275.707,00	12.012,61	418.784,52
Kalimantan Barat	2016	0,00	1.364.524,00	12.477,20	423.161,82
Kalimantan Barat	2017	0,00	1.397.953,00	12.820,83	395.545,13
Kalimantan Tengah	2011	0,00	610.236,00	10.882,96	152.112,06
Kalimantan Tengah	2012	0,00	755.507,00	11.006,28	173.950,07
Kalimantan Tengah	2013	0,00	812.652,00	10.742,08	185.957,67
Kalimantan Tengah	2014	0,00	838.207,00	12.421,42	184.849,68
Kalimantan Tengah	2015	0,00	893.202,00	14.727,73	178.963,82
Kalimantan Tengah	2016	0,00	774.466,00	13.813,61	204.425,16

Kalimantan Tengah	2017	0,00	771.893,00	13.483,33	212.810,04
Kalimantan Selatan	2011	0,00	2.038.309,00	9.343,89	238.593,22
Kalimantan Selatan	2012	0,00	2.086.221,00	10.127,24	231.221,44
Kalimantan Selatan	2013	0,00	2.031.029,00	9.960,22	240.826,32
Kalimantan Selatan	2014	0,00	2.094.590,00	11.272,31	223.036,44
Kalimantan Selatan	2015	0,00	2.140.276,00	12.533,07	275.723,18
Kalimantan Selatan	2016	0,00	2.313.574,00	12.910,90	295.252,28
Kalimantan Selatan	2017	0,00	2.452.366,00	13.412,50	268.887,28
Kalimantan Timur	2011	18.750,00	552.616,00	8.056,50	238.542,95
Kalimantan Timur	2012	8.600,00	561.959,00	9.053,94	290.397,00
Kalimantan Timur	2013	0,00	439.439,00	9.563,21	285.480,67
Kalimantan Timur	2014	0,00	426.567,00	11.088,35	261.633,07
Kalimantan Timur	2015	0,00	408.782,00	11.429,31	304.025,49
Kalimantan Timur	2016	0,00	305.337,00	11.248,34	336.316,34
Kalimantan Timur	2017	0,00	400.102,00	12.200,00	318.897,58
Sulawesi Utara	2011	82.600,00	596.223,00	7.677,71	163.241,78
Sulawesi Utara	2012	26.767,90	615.062,00	8.706,13	209.373,90
Sulawesi Utara	2013	0,00	638.373,00	8.901,29	211.201,47
Sulawesi Utara	2014	10.000,00	637.927,00	9.223,42	221.283,94
Sulawesi Utara	2015	21.400,00	674.169,00	10.470,17	220.131,90
Sulawesi Utara	2016	18.600,00	678.151,00	11.665,84	217.466,20
Sulawesi Utara	2017	0,00	775.847,00	11.108,33	208.985,20
Gorontalo	2011	0,00	1.041.789,00	7.014,97	237.190,90
Gorontalo	2012	0,00	1.024.316,00	8.237,56	265.179,92
Gorontalo	2013	0,00	1.031.364,00	8.398,00	264.223,33
Gorontalo	2014	0,00	1.022.054,00	8.620,03	279.080,49
Gorontalo	2015	0,00	1.015.368,00	9.362,14	301.189,10
Gorontalo	2016	0,00	1.101.994,00	10.358,26	312.152,07
Gorontalo	2017	0,00	1.144.399,00	10.116,67	275.475,55
Sulawesi Tengah	2011	18.950,00	4.511.705,00	6.503,52	598.096,62
Sulawesi Tengah	2012	0,00	5.003.011,00	7.958,49	680.642,83
Sulawesi Tengah	2013	0,00	5.035.830,00	7.949,16	725.115,63
Sulawesi Tengah	2014	0,00	5.426.097,00	8.266,71	673.625,95
Sulawesi Tengah	2015	0,00	5.471.806,00	9.446,11	694.890,36
Sulawesi Tengah	2016	0,00	5.727.081,00	9.924,58	748.411,05
Sulawesi Tengah	2017	0,00	6.055.404,00	10.066,67	650.235,54
Sulawesi Selatan	2011	0,00	491.567,00	6.706,13	163.574,57
Sulawesi Selatan	2012	0,00	516.291,00	7.501,46	215.247,85

Sulawesi Selatan	2013	0,00	561.361,00	7.565,25	215.052,40
Sulawesi Selatan	2014	0,00	657.617,00	7.690,31	206.304,55
Sulawesi Selatan	2015	0,00	660.720,00	9.040,99	248.639,63
Sulawesi Selatan	2016	0,00	695.329,00	10.666,58	243.639,48
Sulawesi Selatan	2017	0,00	711.401,00	9.766,67	247.421,05
Sulawesi Barat	2011	0,00	273.921,00	7.613,73	69.223,16
Sulawesi Barat	2012	0,00	245.786,00	7.489,85	96.024,60
Sulawesi Barat	2013	0,00	295.913,00	7.876,03	92.368,59
Sulawesi Barat	2014	0,00	314.704,00	8.107,55	94.852,02
Sulawesi Barat	2015	0,00	331.220,00	8.826,79	102.313,56
Sulawesi Barat	2016	0,00	344.869,00	10.773,81	97.695,33
Sulawesi Barat	2017	0,00	350.193,00	9.712,50	99.932,10
Sulawesi Tenggara	2011	3.600,00	365.683,00	6.889,85	108.540,75
Sulawesi Tenggara	2012	0,00	412.338,00	8.186,44	111.690,91
Sulawesi Tenggara	2013	0,00	445.030,00	8.283,12	121.289,16
Sulawesi Tenggara	2014	0,00	449.621,00	8.446,03	112.476,38
Sulawesi Tenggara	2015	0,00	461.844,00	9.937,78	129.940,52
Sulawesi Tenggara	2016	0,00	548.539,00	9.551,98	156.310,92
Sulawesi Tenggara	2017	0,00	667.100,00	10.425,00	153.363,02
Maluku	2011	24.671,09	87.468,00	8.394,32	91.555,47
Maluku	2012	13.650,00	84.271,00	8.981,29	133.723,81
Maluku	2013	0,00	101.835,00	9.381,29	125.273,06
Maluku	2014	0,00	102.761,00	10.292,05	134.386,43
Maluku	2015	0,00	117.791,00	11.440,15	148.617,35
Maluku	2016	0,00	99.088,00	11.818,78	149.643,01
Maluku	2017	0,00	104.716,00	12.175,00	146.763,69
Maluku Utara	2011	0,00	61.430,00	8.785,25	70.054,76
Maluku Utara	2012	0,00	65.686,00	9.462,62	76.032,48
Maluku Utara	2013	0,00	72.445,00	9.757,00	87.568,27
Maluku Utara	2014	0,00	72.074,00	10.447,98	92.189,18
Maluku Utara	2015	0,00	75.265,00	11.727,36	97.129,85
Maluku Utara	2016	0,00	82.213,00	12.030,75	102.163,22
Maluku Utara	2017	0,00	84.037,00	12.170,83	102.436,44
Papua	2011	10.700,00	29.304,00	7.551,39	59.232,65
Papua	2012	6.600,00	30.245,00	10.205,05	46.828,57
Papua	2013	0,00	29.912,00	10.325,14	54.746,58
Papua	2014	0,00	27.665,00	11.295,57	52.737,17
Papua	2015	0,00	30.219,00	12.393,81	66.255,08

Papua	2016	0,00	27.840,00	12.376,07	70.712,85
Papua	2017	0,00	29.516,00	11.666,67	74.742,87
Papua Barat	2011	15.400,00	115.437,00	9.284,97	109.298,05
Papua Barat	2012	0,00	138.032,00	9.137,30	148.401,33
Papua Barat	2013	0,00	169.791,00	10.013,37	157.536,42
Papua Barat	2014	0,00	196.015,00	10.686,52	176.533,05
Papua Barat	2015	0,00	181.769,00	11.188,78	183.610,34
Papua Barat	2016	0,00	233.599,00	12.965,26	166.740,00
Papua Barat	2017	0,00	257.888,00	12.958,33	202.174,47

Lampiran 2 : Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 08/31/19 Time: 23:06				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87732.20	39785.87	2.205110	0.0284
X1	-0.029847	0.005223	-5.714918	0.0000
X2	-6.281251	3.901273	-1.610052	0.1088
X3	0.124224	0.021611	5.748233	0.0000
R-squared	0.138010	Mean dependent var		33542.13
Adjusted R-squared	0.126618	S.D. dependent var		99440.87
S.E. of regression	92932.40	Akaike info criterion		25.73430
Sum squared resid	1.96E+12	Schwarz criterion		25.79391
Log likelihood	-2968.311	Hannan-Quinn criter.		25.75834
F-statistic	12.11467	Durbin-Watson stat		0.473804
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 : Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	15.201366	(32,195)	0.0000	
Cross-section Chi-square	289.030456	32	0.0000	
Cross-section fixed effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/01/19 Time: 00:06				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	87732.20	39785.87	2.205110	0.0284
X1	-0.029847	0.005223	-5.714918	0.0000
X2	-6.281251	3.901273	-1.610052	0.1088
X3	0.124224	0.021611	5.748233	0.0000
R-squared	0.138010	Mean dependent var	33542.13	
Adjusted R-squared	0.126618	S.D. dependent var	99440.87	
S.E. of regression	92932.40	Akaike info criterion	25.73430	
Sum squared resid	1.96E+12	Schwarz criterion	25.79391	
Log likelihood	-2968.311	Hannan-Quinn criter.	25.75834	
F-statistic	12.11467	Durbin-Watson stat	0.473804	
Prob(F-statistic)	0.000000			

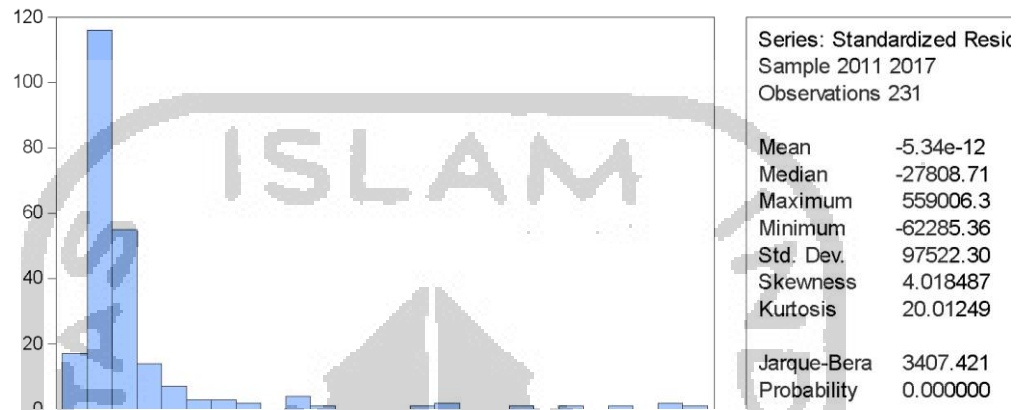
Lampiran 5 : Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/01/19 Time: 13:44				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	116410.0	32145.43	3.621354	0.0004
X1	-0.005626	0.007102	-0.792103	0.4291
X2	-7.998118	2.809144	-2.847172	0.0048
X3	0.013921	0.028188	0.493874	0.6219
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			77835.83	0.6780
Idiosyncratic random			53637.07	0.3220
Weighted Statistics				
R-squared	0.039403	Mean dependent var	8454.237	
Adjusted R-squared	0.026708	S.D. dependent var	55279.93	
S.E. of regression	54536.73	Sum squared resid	6.75E+11	
F-statistic	3.103803	Durbin-Watson stat	1.294514	
Prob(F-statistic)	0.027418			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.038215	Mean dependent var	33542.13	
Sum squared resid	2.19E+12	Durbin-Watson stat	0.399554	

Lampiran 6 : Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test				
Equation: Untitled				
Test cross-section random effects				
Test Summary		Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random		10.678793	3	0.0136
Cross-section random effects test comparisons:				
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.006593	-0.005626	0.000112	0.9270
X2	-7.294889	-7.998118	1.873029	0.6074
X3	-0.059273	0.013921	0.000581	0.0024
Cross-section random effects test equation:				
Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/01/19 Time: 13:45				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 33				
Total panel (balanced) observations: 231				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	155107.4	35855.00	4.325962	0.0000
X1	-0.006593	0.012729	-0.517951	0.6051
X2	-7.294889	3.124791	-2.334521	0.0206
X3	-0.059273	0.037084	-1.598359	0.1116
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.753335	Mean dependent var		33542.13
Adjusted R-squared	0.709062	S.D. dependent var		99440.87
S.E. of regression	53637.07	Akaike info criterion		24.76014
Sum squared resid	5.61E+11	Schwarz criterion		25.29662
Log likelihood	-2823.796	Hannan-Quinn criter.		24.97652
F-statistic	17.01562	Durbin-Watson stat		1.580396
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 7 : Uji Normalitas



Lampiran 8 : Correlation Matrix

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,155907	0,933536
X2	-0,155907	1,000000	-0,148683
X3	0,933536	-0,148683	1,000000

Lampiran 9 : Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/01/19 Time: 19:56				
Sample: 2011 2017				
Periods included: 7				
Cross-sections included: 20				
Total panel (unbalanced) observations: 81				
White diagonal standard errors & covariance (d.f. corrected)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.755196	2.173424	1.727779	0.0893
X1	-1.92E-07	6.81E-07	-0.282554	0.7785
X2	4.66E-05	0.000188	0.248182	0.8049
X3	-4.08E-06	2.70E-06	-1.510392	0.1364
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.274050	Mean dependent var	1.429712	
Adjusted R-squared	-0.001311	S.D. dependent var	1.873260	
S.E. of regression	1.874488	Akaike info criterion	4.328443	
Sum squared resid	203.7949	Schwarz criterion	5.008348	
Log likelihood	-152.3019	Hannan-Quinn criter.	4.601230	
F-statistic	0.995240	Durbin-Watson stat	1.946507	
Prob(F-statistic)	0.484062			

Lampiran 10 : Cross-section Effect

No.	PROVINSI	Effect	Dalam Persen (%)
1	Aceh	-0,00346507	-0,35%
2	Sumatera Utara	0,01569937	1,57%
3	Sumatera Barat	-0,00152176	-0,15%
4	Riau	-0,00192306	-0,19%
5	Kep. Riau	-0,00580182	-0,58%
6	Jambi	-0,00221127	-0,22%
7	Sumatera Selatan	-0,00633542	-0,63%
8	kep. Bangka Belitung	-0,00232338	-0,23%
9	Bengkulu	-0,00781634	-0,78%
10	Lampung	0,00114333	0,11%
11	DKI Jakarta	0,03262727	3,26%
12	Jawa Barat	0,02053275	2,05%
13	Banten	0,01710278	1,71%
14	Jawa Tengah	-0,00671306	-0,67%
15	DI Yogyakarta	0,01563629	1,56%
16	Jawa Timur	0,03104402	3,10%
17	Bali	-0,00514062	-0,51%
18	Nusa Tenggara Barat	-0,00434794	-0,43%
19	Nusa Tenggara Timur	-0,00358176	-0,36%
20	Kalimantan Barat	-0,00425715	-0,43%
21	Kalimantan Tengah	-0,00482737	-0,48%
22	Kalimantan Selatan	-0,00429032	-0,43%

23	Kalimantan Timur	-0,00553517	-0,55%
24	Sulawesi Utara	-0,00450939	-0,45%
25	Gorontalo	-0,00670509	-0,67%
26	Sulawesi Tengah	-0,00142880	-0,14%
27	Sulawesi Selatan	-0,00766036	-0,77%
28	Sulawesi Barat	-0,00846072	-0,85%
29	Sulawesi Tenggara	-0,00795508	-0,80%
30	Maluku	-0,00655647	-0,66%
31	Maluku Utara	-0,00717948	-0,72%
32	Papua	-0,00698348	-0,70%
33	Papua Barat	-0,00625546	-0,63%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 كليات دارالافتاء والدراسات الإسلامية